

**RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN  
AL-MUHSIN KOTA METRO DALAM PENYAMPAIAN  
DAKWAH DI MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**MUHAMMAD ABDULLAH BASAYEV  
NPM : 1941010374**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1445 H/ 2024 M**

**RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN  
AL-MUHSIN KOTA METRO DALAM PENYAMPAIAN  
DAKWAH DI MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Oleh :**

**MUHAMMAD ABDULLAH BASAYEV  
NPM : 1941010374**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Pembimbing I : Subhan Arif , S.Ag, M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Mubasit, S.Ag., MM.**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/ 2024 M**

## ABSTRAK

Retorika adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang itu berbicara menyampaikan sesuatu agar pesan dapat sampai ke khalayak, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa retorika merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan adanya kegiatan dakwah baik berupa pidato maupun ceramah (*mauidhoh hasanah*). Santri merupakan salah satu tonggak utama dalam penyebaran ajaran Islam. Dalam menyebarkan agama Islam tentu banyak caranya di antaranya retorika dakwah di tengah, maka dari itu santri juga harus memahami cara beretorika yang baik dalam penyampaian pesan dakwah di masyarakat. Karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui Bagaimana Penerapan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro di Masyarakat. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro di Masyarakat, mendapatkan hasil yaitu, mereka memiliki beberapa kegiatan seperti mengajar mengaji, ceramah rutin setiap minggu di sekitar lokasi penempatan mereka masing-masing yang tentunya tetap dalam pengawasan dari pihak pondok pesan Pada kegiatan ceramah rutin santri ditengah masyarakat ini telah mencapai tindakan efektif yaitu *da'i* mampu berbicara ditengah seluruh *audience* atau *mad'u* sehingga terjadi komunikasi yang baik atau timbal balik. Hal ini dibuktikan ketika komunikator bertanya tentang materi yang diulas, maka komunikator secara serentak menjawab.

**Kata Kunci:** *Retorika Dakwah, Ceramah*

## ABSTRACT

Rhetoric is a science that studies how someone speaks to convey something so that the message can reach the audience, so it cannot be denied that rhetoric is an inseparable part of da'wah activities in the form of speeches or lectures (mauidhoh hasanah). Santri are one of the main milestones in the spread of Islamic teachings. In spreading the religion of Islam, of course there are many examples, including the rhetoric of da'wah in the middle, therefore students must also understand good rhetorical methods in conveying the message of da'wah in society. Therefore, this research needs to be carried out to find out how the Da'wah Rhetoric of Al-Muhsin Islamic Boarding School students in Metro City is applied in society. The research method used in this research is a descriptive qualitative approach to obtain in-depth and meaningful data through observation, interviews and documentation.

Based on research conducted by researchers on the Rhetoric of Da'wah of Santri Islamic Boarding Schools in Al-Muhsin Metro City in the Community, the results obtained are that they have several activities such as teaching the Koran, regular lectures every week around their respective placement locations which of course remain under supervision from The Islamic Boarding School in this routine Islamic lecture activity among the community has achieved effective action, namely the preacher is able to speak in the midst of the entire audience or mad'u so that good or reciprocal communication occurs. This is proven when the communicator asks about the material being reviewed, the communicator simultaneously answers.

**Key Word:** *Da'wah rhetoric, lecture*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Abdullah Basayev  
NPM : 1941010374  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian Dakwah Di Masyarakat”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024  
Penulis,



Muhammad Abdullah Basayev  
1941010374



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren  
Al-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian  
Dakwah Di Masyarakat**

**Nama : Muhammad Abdullah Basayev**  
**NPM : 1941010374**  
**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Subhan Arif, S.Ag, M.Ag**  
**NIP. 19680720199603002**

**Dr. Mubasit, S.Ag., MM**  
**NIP. 197311141998031002**

**Ketua Jurusan,**

**Dr. Khairullah, S.Ag., MA.**  
**NIP. 197303052000031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat: Jl Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian Dakwah Di Masyarakat” disusun oleh Muhammad Abdullah Basayev, NPM: 1941010374, program studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Senin 3 juni 2024

**Tim Penguji**

<b>Ketua Sidang</b>	<b>: Dr.H. Zamhariri, S,Ag, M.Sos.I</b>	(.....)
<b>Sekretaris</b>	<b>: Siti Wuryan, M.Kom.I</b>	(.....)
<b>Penguji I</b>	<b>: M.Apun Syarupudin, S.Ag., M.Si.</b>	(.....)
<b>Penguji II</b>	<b>: Subhan Arif, S.Ag, M.Ag</b>	(.....)
<b>Penguji Pendamping:</b>	<b>Dr. Mubasit, S.Ag, MM</b>	(.....)

**Mengetahui**

**Ph. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



**Dr. Faisal, S. Ag., M. Ag**

**NIP: 196901171996031001**

## MOTTO

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”  
(HR. Bukhari)

## PERSEMBAHAN

Lantunan kalimat syukur selalu terucap kepada Allah SWT. Dengan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan dengan rendah hati skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahandaku tercinta Muryanto dan Ibundaku tercinta Turinem. Terimakasih atas segala tenaga yang telah dicurahkan untuk saya dapat melanjutkan pendidikan S1 ini. Terimakasih pula atas segala kesabaran dan keikhlasan dalam mendidik dan membesarkan saya serta kasih sayang dan doa yang selalu menyertaiku, sehingga aku bisa menyelesaikan studi ku ini.
2. Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan nasehat kepadaku untuk mencapai keberhasilan pendidikanku. Kakakku Hindun Farhany Mawaddah S.E, adik saya Aura azzahra, dan Assa fauziah R.A.
3. Seluruh Teman Crew Rumah Film KPI dan Terkhusus Crew Angkatan 2019.
4. Untuk Himpunanku tercinta Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah Uin Raden Intan Lampung, dan untuk senior-senior yang sudah memberikan masukan dan arahan selama berproses di komisariat.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Muhammad Abdullah Basayev dilahirkan di Pesawaran, pada tanggal 13 Agustus 2001, anak kedua dari empat bersaudara merupakan buah hati dari Bapak Muryanto dan ibu Nur Turinem.

Penulis memulai studi di SD N 1 Sinar Bandung 2012 , lalu menempuh pendidikan menengah pertama di Pondok Pesantren AL-Muhsin Metro unit MTs lulus pada tahun 2016 dan menempuh pendidikan menengah atas di SMA N 2 Tegineneng lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis terdaftar sebagai anggota UKM-F Rumah Film KPI (RFK), dan penulis lebih sering aktif di organisasi eksternal kampus. Di eksternal kampus penulis terdaftar sebagai Anggota Organisasi External Himpunan Mahasiswa Islam pada tahun 2021, dan terdaftar sebagai pengurus PBVSI Pesawaran pada 2022. Kemudian mengikuti Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tempel Rejo Kecamatan kedondong Kabupaten Pesawaran pada Tahun 2022.

Bandar Lampung, 18 Januari 2024

Penulis,



Muhammad Abdullah Basayev

1941010374

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, Islam dan uhsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik walaupun didalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin umat, dan juga sebagai Nabi terakhir yang di utus Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia di dunia dan menunjukkan jalan yang terang benderang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulis menyadari pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yang senantiasa memfasilitasi kemudahan bagi mahasiswa-mahasiswanya.
2. Dr. Khairullah, S.Ag., M.A. Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom, selaku sekretaris jurusan komunikasi dan penyiaran islam yang senantiasa tanggap terhadap permasalahan mahasiswanya.
3. Dosen pembimbing Bapak Subhan Arif S.Ag. dan Bapak Dr.Mubasit, S.Ag., M.M yang telah memberikan bimbingan dengan baik.
4. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberkan ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh kawan-kawan seperjuangan kelas F Komunkasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

6. Seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan baik isi maupun bentuknya. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna memperbaiki penulisan dimasa yang akan datang.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian.

*Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin*

Bandar Lampung, 18 januari 2024

Penulis



Muhammad Abdullah Basayev

1941010374

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABLE.....</b>	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang .....	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
H. Metode Penelitian .....	8
I. Sistematika Penulisan.....	13

### **BAB II RETORIKA DAKWAH DAN PESAN DAKWAH**

A. Retorika Dakwah .....	15
1. Pengertian Retorika Dakwah .....	16
B. Unsur-Unsur Dakwah .....	34
C. Tujuan Dakwah.....	38
D. Gaya Bahasa .....	39
E. Bahasa Tubuh (Body Language) .....	44

**BAB III KEGIATAN RETORIKA SANTRI DI PONDOK  
PESANTREN AL-MUHSIN KOTA METRO**

- A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Muhsin  
Kota Metro ..... 49
- B. Kegiatan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-  
Muhsin di Masyarakat ..... 52

**BAB IV PEMBAHASAN**

- A. Kegiatan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren  
Al-Muhsin di Masyarakat..... 61

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 69
- B. Saran ..... 69

**DAFTAR RUJUKAN**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro .....	51
Table 3.2 Santri yang Turun di Masyarakat .....	54

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi pada skripsi. Masalah yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah **“Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian Dakwah Di Masyarakat”** adapun penjelasan secara singkatnya diuraikan sebagaimana berikut:

Retorika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *“Rhetor”* yang dalam Bahasa Inggris yaitu *“Orator”* yang berarti kecakapan dalam berbicara didepan umum<sup>1</sup>.

Sedangkan Dakwah secara etimologi merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad’u* (*fil mudhari’*) dan *da’a* (*fi’il madhi*) yang berarti menyeru, mengajak, memanggil dan mendorong<sup>2</sup>. Secara umum pengertian retorika dakwah adalah Seni berbicara didepan umum dalam penyampaian pesan-pesan dakwah oleh seorang da’i.

Selain itu dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai konsep ataupun metode.<sup>3</sup> Adapun aspek yang terkait terhadap dakwah ialah adanya *da’i*, *mad’u*, materi dan media. Abdul Aziz menjelaskan bahwa dakwah dapat diartikan sebagai: ( 1) memanggil, (2) menegaskan atau membela sesuatu, (3) menyeru, (4) memohon dan meminta, (5) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu.<sup>4</sup> Pondok pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah melalui santri dikalangan masyarakat, dengan demikian adapun pengertian dari pondok pesantren itu sendiri.

---

<sup>1</sup> Agus Hermawan, *“Retorika Dakwah”*, ( Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus 22 Agustus 2018), 1.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Syamsudin AB, *“Pengantar Sosiologi Dakwah”*, 1 ed, (Jakarta: Kencana, 2016), 6.

<sup>4</sup> Tata Sukayat, *“Quantum Dakwah”*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009), 1.

Pondok Pesantren ialah salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki karakter serta kepribadian muslim yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat. Dalam perkembangannya pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna tersendiri bagi masyarakat yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dari lembaga pendidikan lain. Pesantren merupakan pendidikan khas yang telah teruji kualitas pendidikannya hingga sekarang.<sup>5</sup>

Dimana Pondok Pesantren Al-Muhsin dalam penyampaian dakwahnya mengandung pesan dakwah dan sebuah retorika dakwah yang disampaikan melalui santri yang mana pengertian santri sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah Seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi fokus penelitian yaitu *retorika dakwah santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro dalam penyampaian dakwah di masyarakat*. Dimana Pondok Pesantren Al-Muhsin merupakan salah satu program pendidikan yang dikelola dengan sungguh-sungguh, dengan model pendidikan bersistem modern. Yang mulai menerima pendaftaran pertama pada tahun ajaran 1995-1996 dengan pimpinan pertama Ust. Mahdi.<sup>7</sup> Yang mana peneliti ingin lebih menegenitahui pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan teknik Retorika Dakwah.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama *Universal* telah berkembang dengan berbagai cara di penjuru dunia tak lain karena Dakwah Islam. Perkembangan Islam dari masa kemasa mengalami beberapa kali pasang surut, akan tetapi jika mengamati historis perjalanan

---

<sup>5</sup> A.R Fadhal dan Syatibi, "*Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Indonesia*" (Jakarta:Departemen Keagamaan RI, 2006), 29.

<sup>6</sup> Tim Penyusun, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 8.

<sup>7</sup> 123dok, "*Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhsin*", 2017, <https://text-id.123dok.com/document/wyeel6oey-sejarah-singkat-berdirinya-pondok-pesantren-al-muhsin.html>.

perkembangan Dakwah Islam dari masa-kemasa sangat lah menakjubkan.<sup>8</sup>

Komunikasi yang baik dan penyampaian yang baik juga dapat menjadikan penyebaran dan penyampaian Islam lebih dapat diterima oleh masyarakat luas. Seperti komunikasi *persuasif* maupun pendekatan emosional yang baik agar *mad'u* (jamaah) yang menjadi sasaran dapat menerima dan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh *da'i*.

Melalui Retorika Dakwah, Pondok Pesantren mengajarkan santrinya agar dapat menyampaikan syi'ar – syi'ar sesuai dengan apa yang di ajarkan Rasulullah sesuai dengan QS.Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS: Ali-Imran (3):104).

Maka dari itu para santri di ajarkan cara retorika dakwah yang benar agar tidak terjadi kesalahan pahaman dalam penyampaian syi'ar Islam di masyarakat. Konsep retorika dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muhsin yaitu melalui pembelajaran *muhadharah* bagi seluruh santri MTs sampai MA. Pada tahapan ini santri akan diberikan pembelajaran perihal retorika dakwah (*public speaking*) dan mempelajari materi-materi dakwah. Secara tidak langsung *muhadharah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Muhsin berguna untuk menjadi pembelajaran sejauh mana tingkat retorika dakwah santri tersebut.

Selain beretorika santri juga harus lebih terampil dalam penggunaan gaya bahasa dan bahasa tubuh dalam penyampaian pesan-pesan dakwah di masyarakat. Karena dengan digunakannya gaya bahasa dan bahasa tubuh membuat forum

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta: Amzah, 2009), 106

atau *mad'u* lebih mudah memahami pokok-pokok dari poin-poin yang disampaikan oleh *da'i*. Contohnya *da'i* menggunakan intonasi tinggi dalam penyampaian khutbah atau pidato yang memiliki makna memberikan penekanan pada sesuatu yang disampaikan. Dan penggunaan bahasa tubuh menggambarkan bahwasannya hal yang disampaikan bisa jadi amat penting seperti disaat khotib shalat Jum'at mengangkat jari telunjuk mengartikan bahwasannya dia bersaksi kepada Allah SWT, dan guna dari bahasa tubuh juga untuk memperjelas apabila gaya bahasa yang digunakan masih kurang jelas.

Untuk memperbaiki nilai-nilai itu diperlukan *da'i* yang berkualitas dan berkompeten agar dapat beretorika dengan baik di tengah masyarakat umum. Dalam berdakwah para santri juga harus menerapkan etika di tengah masyarakat. Kondisi masyarakat yang berbeda-beda juga menjadi suatu tantangan bagi *da'i* dalam penyampaian pesan dakwah. Oleh karena itu sebelum melakukan dakwah yang lebih luas para santri atau *da'i* juga harus melakukan pendekatan kepada masyarakat (*mad'u*), ada tiga bentuk pendekatan yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan ini juga santri atau *da'i* harus lebih banyak melihat kondisi masyarakat (*mad'u*).<sup>9</sup> Maka dari itu para santri juga harus memiliki strategi sendiri dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat yang beranekaragam. Oleh kata lain pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* dengan memberikan penghargaan yang mulia atas diri manusia itu sendiri.<sup>10</sup>

Santri (*da'i*) juga harus menyesuaikan dengan kemampuan pribadi santri dalam melakukan pendekatan dan strategi dakwah terhadap masyarakat karena jika terlalu memaksakan diri dapat menjadi penghambat bagi diri santri (*da'i*) itu sendiri.

---

<sup>9</sup> Sjahudi Siradj, "*Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*", (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1989), 29-33.

<sup>10</sup> Toto Tasmara, "*Komunikasi Dakwah*", (Bandung: CV Media Karya), 46-47.

Upaya dakwah selain dengan pendekatan emosional dan perasaan juga harus dengan membangun kesadaran akal pikiran, membangun membangun daya pikir dan nalar *mad'u*. Agar *mad'u* mengenal dan memahami Islam yang melekat dalam pikirannya, dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada Islam juga harus dilakukan melalui pendekatan yang logis, rasional dan *argumentative*. Pendekatan ini yang disebut logos dalam ilmu retorika Aristoteles.<sup>11</sup> Melalui pola dan beberapa strategi komunikasi yang baik membuat penyampaian dakwah menjadi lebih efektif.

Peneliti memilih retorika dakwah santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro dalam penyampaian pesan dakwah di masyarakat sebagai subjek penelitian karena, Pondok Pesantren menjadi tempat belajar bagi para calon *da'i* yang akan menyampaian pesan dakwah di tengah masyarakat. Jika santri dapat beretorika dengan baik maka dapat mempengaruhi masyarakat dengan penyampaian yang baik. Santri sebagai salah satu harapan masyarakat harus menjadi sarana penyampai pesan-pesan dakwah dan ajaran Islam yang benar di tengah jaman yang semakin modern ini. Maka santri harus dapat menyampaikan apa yang dipelajari selama di pondok pesantren dengan baik, maka dari itu santri juga harus memahami cara beretorika yang baik dalam penyampaian pesan dakwah di masyarakat.

Mengingat retorika dakwah menjadi kegiatan yang sangat penting untuk melatih *public speaking* di Pondok Pesantren Al-muhsin, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang penerapan retorika dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Muhsin. Dari kasus tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi **“Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian Dakwah di Masyarakat”**.

---

<sup>11</sup> Umdatul Hasanah, “Kualifikasi Da'i: Komparansi Konseptual Rethorika Dakwah dan Rethorika Aristoteles”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10, (2020), <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/729/491/1390>

### **C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berangkat dari latar belakang diatas, agar penelitian ini tidak melebar sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan penulis. Maka penelitian ini difokuskan pada penyampaian pesan dakwah melalui Retorika Dakwah Santri Pada Masyarakat. Adapun menurut hasil observasi, penulis memfokuskan penelitian kepada santri sebagai *da'i* yang Retorika Dakwah Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian Dakwah di Masyarakat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian Di Atas Maka Yang Menjadi Rumusan Masalah Dalam Penelitian ini adalah Bagaimana Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin dalam Menyampaikan Dakwah di Masyarakat?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Retorika Dakwah di Pondok pesantren AL-Muhsin dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Masyarakat.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Segi Teoritis**

Kajian ini dapat bermanfaat bagi seluruh mahasiswa pada umumnya dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang ingin mempelajari perihal Retorika Dakwah. Meningkatkan khazanah Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung pada umumnya dan khususnya khazanah Perpustakaan Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi.

#### **2. Segi Praktis**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menambah wawasan, baik untuk penulis pribadi maupun untuk para pembaca mengenai retorika dakwah santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro dalam penyampaian dakwah di masyarakat.

## G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi karya Ayu Selvia tahun 2021 Mahasisiwi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul *manfaat muhadharah dalam penguasaan retorika dakwah santri pondok pesantren al-mubarak,kecamatan bukit kemuning kabupaten lampung utara*. Skripsi ini menjelaskan manfaat muhadharah dalam penguasaan retorika santri. Dalam analisis data kualitatif atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila mana tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan berisi tahapan pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan paa tahapan awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan saat penumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.<sup>12</sup>
2. Skripsi karya puspa chika steviasari tahun 2020 mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul *retorika dakwah ustad abdul somad*. Skripsi ini menjelaskan strategi pendekatan yang dilakukan oleh ustad abdul somad dalam menyampaikan pesan dakwah dengan beberapa teknik retorika yaitu : mempengaruhi khalayak melalui psikologis,mempengaruhi khalayak dengan humor-humor di sela berdakwah,dan meyakinkan khalayak melalui logika. Cara ini dapat menjadi opsi pilihan dalam melakukan pedekatan ditengah masyarakat.
3. Skripsi karya Nasihatul fadhilah mk tahun 2022 mahasiswi Universitas Islam Negeri Prof. KH. Safrudin Zuhri yang berjudul *Retorika dakwah santri dalam kegiatan muhadharah di pondok pesantren mislakhul mutta'allimin pemalang*. Yanga mana skripsi ini juga menjadikan santri sebagai objek yang diamati karena implementasi retorika dakwah yang akan di lakukan oleh santri. Agar penulis juga dapat mengetahui sepenting apa fungsi retorika dakwah bagi

---

<sup>12</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2018), h 141-142.

santri khususnya santri niha'ie sebelum berdakwah ditengah masyarakat.

4. Skripsi karya Ibrahim Saleh tahun 2021 mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul Strategi pelatihan retorika dakwah dalam meningkatkan kemampuan berpidato santri di pondok pesantren modern makkah karta jaya Negara Batin way kanan. Dalam skripsi ini ada beberapa kesamaan dengan tujuan penulis yaitu untuk mengetahui strategi seperti apa yang dipakai oleh pihak pondok pesantren dalam penerapan retorika dakwah dan sepeenting apa retorika dakwah bagi santri agar santri berani dalam penyampaian pesan dakwah ditengah masyarakat.
5. Skripsi karya Dimas Darmawan tahun 2019 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul metode lembaga el-markazi dalam membina kemampuan public speaking santri daar el-qolam. Lebih kepada peneraan lembaga dalam mengatasi demam panggung atau nervous bagi santri saat berada di depan atau ditengah masyarakat dalam berdakwah menyampaikan syi'ar islam. Setelah melakukan pelitian mengenai Strategi Lembaga EL-Markazi Dalam Membina Public Speaking Santri Daar EL-Qalam telah ditentukan bahwa strategi yang dilakukan pengurus El-Markazi. Materi pembinaan public speaking el-markazi terdiri dari tiga fokus yaitu, teknik membuat pidato, teknik menyampaikan pidato, dan teknik mengatasi demam panggung.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul **“Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren AL-Muhsin Kota Metro Dalam Penyampaian Dakwah di Masyarakat”** adalah meggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu yang dapat diamati perilakunya. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian kualitatif yang deskriptif dan terstruktur berdasarkan

data dan perilaku yang diamati terkait dengan subjek penelitian.<sup>13</sup> Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang akan peneliti gunakan di dalam penelitian ini yakni:

## 1. Jenis dan Sifat Penelitian

### a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam karya tulis ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang mana peneliti langsung turun mengamati di pondok pesantren Al-Muhsin Metro.<sup>14</sup> Berdasarkan jenis penelitian yang dilakukan merujuk kepada kejadian yang ada di lapangan untuk mengetahui Tingkat Pemahaman Santri Dalam Beretorika Dakwah Untuk Menyampaikan Pesan Dakwah di Tengah Masyarakat.

### b) Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama.<sup>15</sup> Observasi mereka dilaksanakan untuk kepentingan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian, data yang digunakan adalah data yang berseumber dari sumber penelitian (Populasi dan Sample) dan juga topik penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

<sup>13</sup> Moeleong, Lexy J, "*Metodologi penelitian kualitatif*", (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2006),.4.

<sup>14</sup> Abdurrahman Fathoni, "*Metodologi penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*", (Jakarta:Rineka Cipta,2011),h.96

<sup>15</sup> Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto, "Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi, *Jurnal Diakom*, Vol.1 no.2 (2018), : 83-90.

<sup>16</sup> Janet M. Ruane, "*Penelitian Lapangan; aksikan Dan Pelajari, "terj"*", (Nusamedia), 2021, 2.

- a) Sumber data primer yakni sumber data utama yang langsung didapatkan dari subjek penelitian sebagai informasi yakni Santri dan Pengurus Pondok Al-Muhsin Kota metro.
- b) Sumber data sekunder merupakan seluruh data yang pada dasarnya mendukung keperluan data primer dimana data tidak diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Misalnya catatan atau dokumentasi berupa majalah, buku, jurnal, laporan keuangan, dll.<sup>17</sup> Adapun data sekunder adalah data pelengkap yang diambil dan dikutip dari jurnal, buku, skripsi maupun kitab suci Al-Qur'an dan juga data dari internet yang berhubungan dengan bahasan penelitian yang akan penulis buat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang utama adalah Observasi Partisipatif dan Wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen, yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian.

#### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tambahan melalui pengamatan selama berjalannya penelitian, seperti tentang tingkah laku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan jika informan yang teliti tidak terlalu luas.<sup>18</sup>

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengecek kembali data yang didapat dari wawancara dengan fakta lapangannya. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu observasi non-partisipan, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan para subjek penelitian. Karena observasi ini memfokuskan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan atas

---

<sup>17</sup> Ismail Nurdin, Sri Hartati, "*Metode Penelitian Sosial*", (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019), 172

<sup>18</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*", cetakan ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 145

peristiwa penelitian, yang terdiri dari interaksi dan percakapan yang terjadi diantara subjek penelitian. Sehingga metode ini dilakukan untuk mendapatkan data sesuai dengan fakta lapangannya tentang retorika dakwah santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan, pandangan dan pendapat untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab lisan antara pewawancara dan informan,<sup>19</sup> juga metode yang memberikan pertanyaan terstruktur kepada sampel yang disusun untuk memperoleh informasi dari informan. Metode ini juga dapat di klasifikasikan sebagai metode objektif dan subjektif, teknik objektif (berasal dari pendapat informan untuk mendapatkan sebuah data yang sesuai dengan fakta dan juga teknik subjektif (berasal dari sudut pandang peneliti dari penginterview).

Dalam proses wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara semi-terstruktur yang merupakan gabungan dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi-terstruktur telah disusun sebelumnya, namun dapat diubah-ubah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh responden dan dilanjutkan dengan analisis yang disimpulkan dari peneliti. Interview ini ditujukan kepada pengurus Pondok Pesantren Al-Muhsin dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa data berupa pandangan dan pendapat pengurus tentang bagaimana retorika dakwah santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro ini.

c. Dokumentasi

Peneliti akan menggunakan metode dokumentasi, untuk melengkapi data yang diperoleh guna memperkuat penelitian. Metode dokumentasi yakni suatu metode untuk

---

<sup>19</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*”, cetakan ke-23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 137

mencari data serta informasi yang tercantum di perpustakaan buku, jurnal serta media massa lainnya. Guna memperkuat data yang sudah kita peroleh.<sup>20</sup>

#### 4. Analisis Data

Terdapat 3(Tiga) jalur analisis data kualitatif menurut (miles dan huberman), yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.<sup>21</sup>

##### a. Reduksi Data

Adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar (kotor) yang ada pada catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum semua data yang diperlukan benar-benar terkumpul semua sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, pendekatan pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti. Reduksi data meliputi hal-hal sebagaimana berikut.

- 1) Meringkas Data
- 2) Mengkode
- 3) Menelusuri tema
- 4) Membuat gugus-gugus

##### b. Penyajian Data

Adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

- 1) Teks Naratif, berbentuk catatan lapangan
- 2) Tabel grafik dan bagan bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sudah diraih sehingga memudahkan untuk menilai apakah kesimpulan

---

<sup>20</sup> Djaelani dan Aunu Rofiq, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif", Garuda, Vol.20, No.1, (2013)

<sup>21</sup> Samiaji Sarosa, "Analisis Data Penelitian Kualitatif", (Yogyakarta, PT. kanisius, 2021), 3.

ini sudah tepat atau belum. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, jika kurang tepat maka akan dilakukan analisis kembali.<sup>22</sup>

### c. Penarikan Kesimpulan

Dalam hal ini peneliti melakukan secara terus menerus selama berada di lapangan dari permulaan pengumpulan data penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan profosisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- 1) Memikirkan ulang selama penulisan
- 2) Tinjauan ulang catatan lapangan
- 3) Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk menegembangkan kesepakatan intersubjektif
- 4) Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## I. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis maka peneliti perlu untuk menyusun sistematika pembahasan sedemikian rupa agar dapat menunjukkan hasil yang baik serta dapat mudah dimengerti. Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab yang akan dijelaskan dibawah ini.

**BAB. 1 Pendahuluan:** Bab pertama ini yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Al-Hadrah*, Vol.17, No.33 (2018), 94.

**BAB II Kerangka Teoritik** Mengkaji tentang kajian teoritis yang meliputi gaya bahasa dan bahasa tubuh santri dalam beretorika di masyarakat.

**BAB III Metode Penelitian:** membahas perihal penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek, data, sumber data dan lokasi, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

**BAB IV Laporan Hasil Penelitian:** Memuat segala hasil penelitian tentang Sejarah Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin, penyajian data dan deskripsi data.

**BAB V Penutup:** Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran dalam penelitian.

## BAB II RETORIKA DAKWAH

### A. Retorika Dakwah

Setiap manusia pasti memiliki karakteristik dalam berbicara, ketika seseorang berbicara tidak semua pembicaraannya bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi diri orang lain. Maka dari itu setiap manusia harus mempelajari ilmu retorika agar setiap apapun yang dikatakan oleh orang tersebut dapat mengandung pesan dan makna.

Retorika Dakwah di definisikan sebagai seni berbicara di depan umum dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan tujuan untuk mempengaruhi secara halus khalayak luas menuju jalan yang di ridhai Allah, dengan berasaskan dalil *naqli* (Al-Qur'an dan Hadist) dan *aqli* (akal pikiran manusia). Dalam Retorika Dakwah seorang da'i hanya menunjukkan jalan menuju kebenaran melalui penyampaian pesan-pesan ilahi kepada umat manusia agar senantiasa diikuti. Adapun demikian dalam menggerakkan keimaan seorang hambanya hanya milik tuhan. Namun dalam upaya mengajak seorang pendakwah (*da'i*) tetap berkemungkinan umempengaruhi orang lain secara *persuasif*.<sup>1</sup>

Retorika dapat diartikan sebagai keterampilan berbicara, atau setidaknya, dengan cara berbicara seseorang tidak hanya dapat berbicara saja, mengetahui tentang cara beretorika menyiratkan bahwa orang tersebut akan memperkenalkan topik dalam imajinatif yang sangat indah. Retorika adalah seni kefasihan untuk menarik perhatian orang lain, terutama ketika berbicara di depan umum. Karena itu, retorika memainkan peran besar dalam menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, retorika dakwah diartikan sebagai kemampuan mengkomunikasikan ajaran Islam secara lisan untuk menciptakan kondisi dan situasi yang Islami. Retorika adalah

---

<sup>1</sup> Umdatul Hasanah, "Kualifikasi Da'i : Komparansi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.10, No.2,( Desember 2020), 259.

<sup>2</sup> Dwi Candor Trio, "*Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*", ( Yogyakarta: Irtikaz, 2010), 15

bagian dari ilmu yang berhubungan tentang bagaimana menyampaikan pesan kepada orang lain melalui seni berbicara sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan diresapi oleh pendengar.

Penyebaran ajaran Islam juga tidak lepas dari retorika. Agar pesan dakwah dapat mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia, maka retorika itu harus dilakukan dalam berdakwah dengan tujuan untuk memberi suatu pengaruh kepada setiap *mad'u*-nya. Sehingga pendengar mudah menyerap, memahami, dan menerapkan apa yang dikomunikasikan, untuk mewujudkan hal tersebut, maka setiap *da'i* atau pendakwah harus memiliki metode dakwahnya tersendiri.

## 1. Pengertian dan Ruang Lingkup Retorika Dakwah

### a. Pengertian Retorika Dakwah

Retorika berasal dari bahasa Yunani "*rhetor*" yang dalam bahasa Inggris sama dengan "*orator*" artinya orang yang mahir berbicara di hadapan umum.<sup>3</sup> Dalam bahasa Inggris ilmu ini banyak dikenal dengan "*rhetorics*" artinya ilmu pidato di depan umum.

Ilmu adalah sebuah pengetahuan atau wawasan yang ada untuk dipelajari dipahami dan dipraktikkan. Sedangkan retorika merupakan sebuah seni atau kepandaian menggunakan bahasa dengan suatu cara untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembaca. Menurut aristoteles yang dikutip oleh Hasanuddin memaknai bahwa retorika ialah sebagai "*the art of persuasion*" yaitu ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara dihadapan khalayak umum.<sup>4</sup>

Dalam bukunya "*Retorika*", Aristoteles memperkenalkan konsep retorika, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi tertentu untuk

---

<sup>3</sup> Sunarjo, Djoenaesih S. Sunarjo, "*Komunikasi, Persuasi dan Retorika*", (Yogyakarta: Liberty, 2013), 51

<sup>4</sup> Hasanuddin, "*Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 11

membujuk orang lain. Dalam bahasa Indonesia, istilah retorika antara lain disebut kampanye, ceramah, khutbah, dan tabligh. Namun, arti dasar dari masing-masing nama ini berbeda. Dalam hal ini, retorika adalah ilmu yang bertujuan merancang, mengatur, dan menyajikan pidato persuasif dengan relevansi tinggi.<sup>5</sup>

Retorika dalam arti sempit merupakan seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif sedangkan maknanya secara luas adalah sebuah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian tutur yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengefeksi dan mempengaruhi pihak lain. Dalam hal ini retorika sebagai seni berfungsi menjadi cara-cara yang digunakan demi mencapai tujuan yang dikehendaki dan retorika sebagai ilmu pengetahuan berfungsi menerangkan fenomena atau keadaan yang menyangkut retorika sehingga memiliki fungsi sebagai penjelasan.<sup>6</sup>

Retorika adalah gaya atau seni bertutur yang dapat dicapai melalui keterampilan teknis atau bakat alami (bakat). Kemampuan berbicara dan berpidato secara ringkas, jelas, dan mengesankan juga merupakan bagian dari seni berbicara. Kemampuan berbicara dengan lancar tanpa alur pemikiran atau isi yang jelas merupakan bagian dari seni berbicara. Cara bicara saat ini menggabungkan bidang kekuatan utama untuk mimpi yang inovatif dan tinggi, metode artikulasi yang tepat dan kekuatan verifikasi dan penilaian yang tepat. Pilihan kata dan nada bicara, serta konteks, waktu, dan orang yang dibicarakan oleh pembicara, semuanya harus diperhitungkan dalam retorika. Secara lebih ringkas, dapat dipahami sebagai seni berbicara. Dengan kata lain, orang yang ahli dalam retorika akan menyajikan materinya dengan cara yang sangat artistik dan indah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Samsul Sunir Amin, "*Ilmu Dakwah*", ( Jakarta: Amza, 2013 ), 171.

<sup>6</sup> Sunarto, "*Retorika Dakwah*", (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 5

<sup>7</sup> Dwi Candor Trio, "*Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*", ( Yogyakarta: Irtikaz, 2010 ), 15

## b. Ruang Lingkup Retorika Dakwah

Menurut *Aristoteles*, Retorika tidak menjangkau masalah berpidato saja. Ruang lingkungnya jauh lebih luas daripada berpidato dan tutur lisan yang lain. Retorika juga mencakup masalah-masalah dalam tutur tulis, atau dengan kata lain ruang lingkup retorika adalah seluruh masalah kejadian bertutur. Ruang lingkup retorika diatas adalah ruang lingkup yang dalam arti luas. Sedangkan Jalaluddin Rahmat memberikan gambaran yang lebih spesifik tentang retorika dalam arti sempit, sebagai berikut:

### 1. Persiapan Pidato

Dalam persiapan pidato, seorang *da'i* memilih topik yang sesuai, menetapkan tujuan yang jelas, dan mengembangkan bahasan yang disampaikan agar tidak monoton dengan naskah saat mempersiapkan pidato.<sup>8</sup>

### 2. Penyusunan Pidato

Prinsip-prinsip komponen pidato, yang meliputi kesatuan (*unity*), keterikatan (*cohenrence*), dan penekanan (*emphasis*), hal-hal yang harus diperhatikan selama tahap persiapan pidato adalah:

- a. Kerangka penyusunan pesan yang menggabungkan keprihatinan, kebutuhan, rencana pengaduan, penegasan ulang, kegiatan.
- b. Membuat garis besar pidato yang meliputi pembukaan, tubuh, dan kesimpulan
- c. Pilih kata yang meliputi: kata harus menarik, kata harus cepat, dan kata harus jelas

### 3. Penyampaian Pidato

Dalam menyampaikan materi pidato, agar apa yang disampaikan mendapat perhatian pendengar, penyampaian pidato harus bisa menarik perhatian masyarakat (*human interest*), selain itu dalam

---

<sup>8</sup> Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khutbah", *Jurnal komunikasi Penyiaran Islam*, 2 (Juli – Desember 2013). 19-25.

penyampaian pidato harus *actual*.<sup>9</sup> Penyampaian pidato dapat membangun kredibilitas dan rasa percaya diri seseorang. Cara sebelum menyampaikan pidato adalah menjadi *Demosthenes*, yaitu mencari tempat yang tenang untuk berlatih, baik di lapangan, di ruang pribadi menghadap cermin langsung.<sup>10</sup>

#### 4. Evaluasi Pidato

Tahapan evaluasi dalam pidato merupakan tahapan terakhir yang isinya mengoreksi atau menilai kegiatan pidato yang sebelumnya disampaikan agar bisa diperbaiki kedepannya, mulai dari segi materi dan pembawaannya.<sup>11</sup>

Menurut Hendrikus, Retorika adalah bagian dari Ilmu bahasa (*Linguistik*) merupakan akar dari adanya retorika, Selain itu Retorika juga didasari dengan Ilmu bina bicara atau *Sprecherziehung*. Sehingga Retorika sebagai ilmu bicara ini dapat mencakup beberapa kategori dalam beretorika, antara lain mencakup:

##### a. Monologika

Monologika adalah ilmu berbicara secara monolog, dalam ilmu ini hanya ada Satu orang yang berbicara kepada orang lain atau kelompok. Bentuk monologika yang utama yaitu adalah pidato, komunikasi dalam berpidato lebih ke dalam komunikasi yang bersifat satu arah. Karena dalam komunikasi satu arah hanya seorang yang berbicara dan yang lain mendengarkan. Yang termasuk kedalam

---

<sup>9</sup> Fanatuth Thoifah, "*Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)*", (Malang : Madani Press, 2015), 85-86

<sup>10</sup> Zaini, "Dakwah Melalui Mimbar dan Khutbah", *Jurnal komunikasi Penyiaran Islam*, Volume1, Nomor 2 (Jakarta : Universitas Jakarta, 2013), 64-77

<sup>11</sup> I. Gusti Ngurah Oka, "*Retorik, Sebuah Tinjauan Pengantar Tarate*", (Bandung: t.p., 2016), 31

monologika adalah, pidato, kata sambutan, kuliah, makalah, ceramah, dan deklarasi.<sup>12</sup>

b. Dialogika

Dialogika adalah seni berbicara secara dialog, yang mana terdapat dua orang atau lebih mengambil bagian dalam satu acara pembicaraan. Bentuk penting dari dialogika adalah diskusi, Tanya jawab, perundingan, percakapan ataupun debat.<sup>13</sup>

c. Pembinaan Teknik Bicara

Monologika dan dialogika akan efektif tergantung juga pada teknik bicara. Teknik bicara merupakan syarat bagi retorika, maka dari itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Pada bagian ini pemahaman lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita.<sup>14</sup>

Oleh karena itu pembinaan teknik bicara merupakan bagian yang penting dalam retorika. Dalam bagian ini perhatian lebih diarahkan pada pembinaan teknik bernafas, teknik mengucap, bina suara, teknik membaca dan bercerita. Di dalam retorika, manusia tidak mengidentifikasi tutur dengan gagasan yang diwadahnya. Penyamaan keduanya akan cepat menutup kemungkinan hadirnya tuturan lain terhadap gagasan yang sama. Di samping itu, penyamaan itu dapat mengembangkan penilaian-penilaian yang tidak objektif.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 48.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> P. Dori Wuwur Hendrikus, "Retorika: Terampil pidato, Odiskusi, argumentasi, negosiasi", (Yogyakarta : Kanisius, 2011), 50

Aristoteles menawarkan tiga jenis retorika yang dapat dipilih untuk menampilkan suatu pembicaraan, yakni:

1. Retorika Pengarahan (*deliberative rhetoric*)  
Retorika ini biasanya dipakai untuk menggambarkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa mendatang dari topik yang disampaikan.
2. Retorika Penghakiman (*forensic of yudicial rhetoric*)  
Retorika biasanya dipakai untuk menghakimi hal-hal yang sudah terjadi. Wujud pembicaraanya sendiri terkadang bisa berupa pembelaan, tetapi tidak jarang retorika ini dipakai untuk menghakimi hal-hal yang sudah terjadi.
3. Retorika Pengobatan (*Epicdeactic or declamatory rhetoric*)  
Retorika ini biasanya dipakai untuk membakar semangat pendengar, berhubungan dengan suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Pemilihan ketiga jenis retorika tersebut sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai seorang pembicara.

### c. Teori Retorika Aristoteles

Peneliti menggunakan teori retorika dakwah yang dikemukakan oleh Aristoteles. beliau merupakan tokoh retorika yang terkenal dan selalu diperbincangkan ajarannya terutama pada masalah teori retorika.<sup>16</sup> Aristoteles mengemukakan bahwasannya retorika merupakan sebuah ilmu yang mengajarkan orang yang berkaitan tentang keterampilan dalam menemukan suatu

---

<sup>16</sup> Isbandi Sutrisn, Ida Wiendijarti, "Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume.12, Nomor.1, (Yogyakarta: Kampus II UPN "Veteran", 2014), 75.

sarana persuasif atau ajakan yang dapat menangkap sifat ilmiah sebuah objek yang diteliti dalam suatu kasus.

Aristoteles memberikan pendapatnya bahwa, dalam retorika seorang *public speaker* yang memiliki ketertarikan untuk membujuk khalayak luas harus bisa mempertimbangkan tiga bukti retorik antara lain, logika (*logos*), etika kredibilitas (*ethos*), dan emosi (*pathos*);

#### 1. *Logos (Logical Appeals)*

Menurut Aristoteles, *Logos* mencakup penerapan beberapa praktik, termasuk penggunaan klaim logis serta bahasa yang jelas. Seorang Pembicara dapat meyakinkan pendengarnya dengan memberikan bukti, disinilah akal pembicara yang digunakan (*logos*).<sup>17</sup>

*Logos* yaitu bukti-bukti logis yang dipakai oleh pembicara dalam menyampaikan argumentasi, rasionalisasi, serta wacana untuk menyampaikan suatu pesan dakwah. Dalam berdakwah, seseorang harus mempersiapkan materi dakwa yang nantinya dapat dicerna secara rasional dan logis.

#### 2. *Ethos (Source Credibility)*

*Ethos* merupakan suatu etika, karakter, perilaku, serta niat baik yang disiapkan oleh seorang pembicara. Agar dapat mempengaruhi orang lain, maka dibutuhkan suatu karakteristik yang merujuk pada kredibilitas dan amanah yang tinggi, antara lain memiliki banyak ilmu, dapat dipercaya, dan dihormati.<sup>18</sup> Seorang pembicara harus dapat meyakinkan pendengarnya bahwa ia memiliki tingkat pengetahuan yang luas, Status Terhormat dan kepribadian yang dapat dipercaya (*ethos*).

---

<sup>17</sup> Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 8

<sup>18</sup> Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 8

### 3. *Pathos (Emotional Appeals)*

Aristoteles berpendapat bahwa ketika emosi dipicu, pendengar menjadi alat pembuktian. Ketika dipengaruhi oleh perasaan bahagia, sakit, benci, atau takut, pendengar mengevaluasi informasi tersebut dengan berbagai cara. Bukti emosional yang dapat membangkitkan naluri batin pendengar dan memungkinkan mereka merasakan apa yang dikatakan pembicara adalah hasil dari *pathos*.<sup>19</sup> Seorang pembicara harus bisa menyentuh hati pendengar yaitu perasaan, emosi, harapan, dan kasih sayang (*pathos*). Dengan demikian, *pathos* adalah sesuatu yang berkaitan dengan emosi yang muncul baik dari pembicara maupun pendengar.<sup>20</sup>

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa dalam berdakwah seorang da'i harus menggunakan cara yang baik dalam penyampaian pesan-pesan dakwah seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُمْ  
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS: An-Nahl (16): 125)

<sup>19</sup> Sulistyarini Dhanik, dkk. "Buku Ajar Retorika". (Banten: CV AA. Rizky, 2020), 24

<sup>20</sup> *Ibid*

#### d. Unsur-unsur dalam Retorika Dakwah

Retorika hadir dengan sangat memperhatikan etika sebagai ciri utama. Dalam proses berkomunikasi, etika harus dijunjung oleh retorika yang mengartikan bahwa retorika tidak hanya memperhatikan masalah penyampaian pesan dengan bahasa yang baik saja, melainkan apa yang disampaikan harus dipertanggungjawabkan secara moral. Maka dalam hal ini terdapat unsur pendukung retorika yang jika tidak dilakukan akan terjadi penyimpangan hakikat retorika. Adapun unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah:

##### 1. Bahasa

Wujud fisik dari retorika adalah penggunaan bahasa yang berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Pada penggunaan bahasa inilah dilakukan pemilihan kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling *persuasive* oleh komunikator dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat dan lain-lain termasuk *delivery* yakni mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian dan memilih gaya pengungkapan. Semua ini dilaksanakan agar komunikasi dapat memberikan ketertarikan kepada lawan bicara dengan syarat komunikator tetap bertanggung jawab atas isi yang disampaikan. Maka diperlukan unsur pendukung yang kedua yaitu etika dan moral.<sup>21</sup>

##### 2. Etika dan Nilai Moral

Etika dan nilai moral menjadi tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam aktifitas komunikasinya. Seorang komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekedar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya bahasa yang memukau. Ada tiga syarat yang berhubungan

---

<sup>21</sup>Jalaluddin Rakhmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) 79

dengan etika yang perlu diperhatikan komunikator dalam menyampaikan pesannya yaitu:

- a. Bertanggung jawab atas unsur-unsur *persuasive* dan menyadari kemungkinan berbuat salah
  - b. Berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur akan kerugian yang timbul sebagai akibat kecurangan diri sendiri
  - c. Toleran terhadap pendengar yang tidak setuju terhadap apa yang disampaikan<sup>22</sup>
3. Penalaran Yang Benar

Merupakan pesan yang disampaikan dalam komunikasi harus didukung oleh penalaran yang benar supaya pesan yang disampaikan memiliki kekuatan atau landasan. Dengan penalaran yang benar, penyampaian pesan diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya.

Penyampi pesan atau penyampi retorika dapat menggunakan induksi, deduksi, silogisme, entimen, atau menunjukkan contoh-contoh. Oleh karena itu dalam retorika terkandung dua hal, yaitu alasan-alasan dan karakter komunikator. Alasan-alasan merupakan bukti yang digunakan dasar persuasi dan karakter merupakan penanda psikologis apakah penyampi pesan berbohong atau jujur.<sup>23</sup>

#### 4. Pengetahuan Yang Memadai

Seorang komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap hal yang ingin disampaikan dan memiliki fakta-fakta yang relevan juga dan memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana menyampaikannya kepada *audience* karena tidak menutup kemungkinan keberhasilan retorika

---

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*Retorika Modern Pendekatan Praktis*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) 79

<sup>23</sup> *Ibid*

juga tergantung pada pengetahuan penutur terhadap pendengar dengan segala aspeknya.<sup>24</sup>

#### e. Tujuan dan Fungsi Retorika Dakwah

##### 1. Tujuan Retorika Dakwah

Retorika pada awalnya berkaitan dengan persuasi, sehingga retorika adalah seni penyusunan argumentasi dan pembuatan naskah pidato. Persuasi dapat diartikan sebagai metode komunikasi berupa ajakan, permohonan, atau bujukan yang lebih menyentuh emosi, yaitu aspek afeksi dari manusia.<sup>25</sup> Dalam hal ini retorika dakwah memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a) *To inform*, memberikan penerangan dan pengertian kepada masa, guna memberikan penerangan yang mampu menanamkan pengertian dengan sebaik-baiknya.
- b) *To Conwise*, menyakinkan dan menginsafkan
- c) *To Inspire*, menimbulkan inspirasi dengan teknik dan sistem penyampaian yang baik dan bijaksana.
- d) *To Intertain*, menggembarakan, menghibur, atau menyenangkan, dan memuaskan
- e) *To Ectuate (to put into action)*, menggerakkan dan mengarahkan mereka bertindak menetralsir dan melaksanakan ide yang telah dikomunikasikan oleh orator dihadapan massa.<sup>26</sup>
- f) Tujuan Retorika Dakwah Menurut Agus Hermawan termasuk kemampuan untuk menggambarkan berbagai konsep dakwah dan mampu merancang strategi dan materi dakwah sesuai situasi dan kondisi. Juga

---

<sup>24</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*Retorika Modern Pendekatan Praktis*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) 79

<sup>25</sup> Anwar Arifin, "*Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), cet-1, 261

<sup>26</sup> Toto Asmara, "*Komunikasi Dakwah*", (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2009), 156

dengan retorika Dakwah *da'i* mampu melatih tutur kata yang santun kata-katanya, sikapnya yang sopan, isi hatinya yang tulus, dan kebaikannya dalam menyampaikan ajaran islam.<sup>27</sup>

Menurut Aristoteles, ada empat tujuan kita mempelajari retorika, yaitu:

- a) Korektif, membela kebenaran yang seringkali kalah karena orang tidak dapat mempertahankannya;
- b) Ininstruktif, mendidik orang yang tidak dapat dicapai dengan metode logika;
- c) Sugestif, memberikan saran bagaimana menghadapi argumentasi lawan sehingga menguasai situasi;
- d) Defensif, sebagai alat pertahanan mental dalam menghadapi musuh.<sup>28</sup>

## 2. Fungsi Retorika Dakwah

Selain mempunyai tujuan, retorika dakwah juga memiliki fungsi, I Gusti Ngurah Okta menjelaskan dalam bukunya bahwa fungsi retorika dakwah adalah:

- a) Menyediakan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dala hubungan kegiatan bertuturnya.
- b) Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang biasa diangkat menjadi topik tutur.
- c) Mengemukakan gambaran terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagiannya dan sebagainya.

---

<sup>27</sup> Agus Hermawan, *Retorika Dakwah*, (Kudus : Yayasan Hj. Kartini, 2018), 3.

<sup>28</sup> Jalaluddin Rahmat, "*Retorika Modern Pendekatan Praktis*", (Bandung: Akademika, 2012), 4

Menurut Raudhonah dalam buku yang ditulis oleh Dhanik Sulistyarini dkk yang berjudul “Buku Ajar Retorika” terdapat 4 fungsi diantaranya adalah:

- a) *Mass Information*, yakni untuk memberi dan menerima sebuah informasi mengenai suatu hal tertentu kepada para pendengar.
- b) *Mass Education*, yakni memberi pendidikan atau pengetahuan kepada pendengar. Fungsi ini hampir mirip dengan fungsi yang pertama, akan tetapi sedikit lebih kompleks maknanya. Contoh ketika seorang dosen mengajar dikelas, secara tidak langsung dosen tersebut telah beretorika dan mengamalkan fungsi retorika *Mass Education*.
- c) *Mass Persuassion*, yakni untuk mempengaruhi para pendengar supaya melakukan sebuah tindakan tertentu sesuai arahan orator.
- d) *Mass Intertainment*, yakni untuk menghibur para pendengar.

#### **f. Aspek Pendukung Retorika Dakwah**

Retorika yang baik secara retorikis harus didukung oleh beberapa aspek diantaranya yaitu aspek bicara, aspek lisan, aspek forum, aspek gagasan dan aspek bahasa. Lima aspek pendukung retorika ini merupakan pendukung utama dalam retorika.

##### **1. Aspek Bicara**

Untuk kepentingan terhadap aspek bicara agar benar benar handal, maka paling tidak tujuh perangkat pendukung bicara yang harus dikuasai. Ketujuh perangkat pendukung bicara tersebut adalah :

##### **a) *Vocal***

*Vocal* penceramah yang baik harus memiliki *vocal* yang bagus, hal itu harus dibedakan *vocal* untuk *qiro'ah* ,malah harus bening dan melengking. Untuk penceramah malah

dibutuhkan justru *vocal* yang agak berat, agak ngebas, begitulah kira-kira, *vocal* yang bagus akan memiliki pengaruh yang besar terhadap audiens. Ciri-ciri penceramah yang vokalnya sudah bagus dia bisa berceramah berjam-jam dengan suara yang lantang tetapi tidak kehilangan suaranya dan juga tidak kehabisan tenaganya<sup>29</sup>.

b) Sorot Mata

Seorang penceramah harus bisa mengendalikan sorot matanya, sorot mata akan menentukan reaksi para audiens, sorot mata yang tajam akan memberi kesan, bahwa penceramahnya sangat berbobot, berpengalaman dan tidak gerogi. Walaupun dalam dada justru yang sebaliknya. Ketika pembicara sedang berceramah usahakan bola mata tidak terlalu banyak bergerak, tidak liar, fokuskan pada pandangan tertentu saja, pergerakan hanya sekali saja, mengikuti arah materi yang dibicarakan dan juga arah badan kita. Dan sorot mata jangan terlalu redup, tetapi juga jangan melotot, redup atau melotot mengikuti intonasi materi yang sedang disampaikan.<sup>30</sup>

c) Gerakan Mulut

Gerakan mulut harus dianggap sebagai bagian dari dukungan terhadap intonasi-intonasi suara yang diucapkan, sehingga dapat mendukung kesiapan penceramah dalam berceramah.

d) Ekspresi Wajah

Sesungguhnya ekspresi wajah merupakan bagian yang paling penting dari aspek pendukung bicara ini. Kemampuan ekspresi wajah dapat

---

<sup>29</sup> Dwi Condro Triono, “*Ilmu Retorika Untuk Mnegguncangkan Dunia*”, (Yogyakarta: Irtikaz, 2010.), 78

<sup>30</sup> *Ibid*, 79

menjadi ukuran kematangan retorika seseorang. Ekspresi wajah juga menjadi daya tarik tersendiri ketika seseorang memberikan ceramahnya. Kunci memainkan ekspresi wajah adalah tinggal mengikuti irama dari sisi ceramah itu sendiri, jika yang disampaikan menyenangkan maka wajah ikut gembira, jika sedih maka wajah ikut sedih. Karena jika seorang *da'i* menyampaikan pesan dakwah dengan semua mengikuti irama isi ceramah, maka seorang pendakwah dengan mudah akan cepat menguasai para audiens.<sup>31</sup>

e) Gerakan Tangan

Gerakan tangan jangan dipandang remeh, gerakan tangan yang epat akan membuat daya tarik tersendiri dalam berceramah, akan tetapi bukan tangan yang terlalu banyak bergerak. Pergerakan tangan yang baik harus mengikuti tempo pembicaraan. Ketika pembicaraan mulai menarik, segera acungkan tangan keatas, ketika sudah masuk bagian yang dituju, ayunkan kebawah dengan tekanan yang mantap namun harmonis.

f) Gerakan Kaki

Untuk gerakan kaki memang tidak terlalu penting dan biasanya kaki tidak terlibat oleh audiens. Namun demikian , jika anda tidak mengendalikan kaki anda, hal itu bisa berakibat fatal juga. Kaki tidak terlalu banyak bergerak karena itu akan memberikan kesan grogi kepada audiens.<sup>32</sup>

g) Aksesoris

Penampilan penceramah biasanya menyepelkan aspek aksesoris penampilan. Khususnya mereka yang masih muda.

---

<sup>31</sup> *Ibid*

<sup>32</sup>Dwi Condro Triono," *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*", ( Yogyakarta: Irtikaz, 2010.), 82

Penceramah boleh saja masih muda, tetapi penampilan bisa diatur agar kelihatan lebih tua, kelihatan lebih dewasa. Oleh karena, perhatikan betul apa saja yang akan kita pakai khususnya baju dan kopiah. Agar penampilan bisa kelihatan lebih dewasa, pakailah baju yang dikuasai orang tua.

## 2. Aspek Lisan

Lisan ini merupakan inti dari retorika itu sendiri. Sebab hal ini berkaitan langsung dengan gaya dan penampilan diatas mimbar. Materi yang akan disampaikan akan menjadi menarik atau akan membosankan , sangat tergantung pada aspek ini. Oleh karena itu khus untuk aspek ini pencerama harus memiliki perhatian yang khusus, harus banyak berlatih dan harus memiliki jam terbang yang tinggi, adapun aspek pendukung lisan ini adalah.

- a) Pengaturan tepo pembicaraan
- b) Pengaturan intonasi pembicaraan
- c) Pemilihan variasi kata
- d) Kemampuan mendramatisir
- e) Penggunaan pertanyaan retorik
- f) Pengulangan kata atau kalimat
- g) Penyeragaman akhiran kata
- h) Penyisipan *joke* (lelucon) yang segar saat serius
- i) Penekanan kata-kata kunci
- j) Penyisipan istilah asing
- k) Penyisipan lagu atau sholawat

## 3. Aspek Forum

Pendukung seperti forum ini banyak disepelekan, padahal sangat menentukan kesuksesan retorika itu sendiri. Walaupun nampaknya hanya sebagai perangkat pendukung, jika bermasalah, benar benar bias berakibat fatal bagi keberlangsungan ceramah itu sendiri. Ada 6 hal yang harus diperhatikan dalam aspek forum.

- a) Sound system

- b) Posisi mimbar terhadap audiens
- c) Posisi sebaran duduk audiens
- d) Posisi audien anak-anak dewasa
- e) Lampu penerangan
- f) Suhu, udara, dan forum

4. Aspek Gagasan

Jika forum lebih banyak terkait dengan hal hal yang berkaitan yang bersifat teknis, maka pendukung gagasan akan banyak berhubungan dengan hal yang bersifat ide. Posisinya tetap sama, yaitu hanya sebagai perangkat pendukung saja namun menentukan kesuksesan retorika itu sendiri.<sup>33</sup>

Ada 6 pendukung gagasan yang harus dibahas.

- a) Variasi usia audiens
- b) Variasi pendidikan audiens
- c) Tingkat pemahaman keagamaan
- d) Aliran pemahaman keagamaan
- e) Kebiasaan atau adat audiens
- f) Kelebihan atau kekurangan audiens

5. Aspek Bahasa

Aspek bahasa dakwah adalah bahasa tutur atau bahasa lisan. Bahasa lisan bercirikan bunyi bahasa yang dihasilkan oleh manusia dan diterima oleh telinga audiens lalu ditafsirkan oleh otak audiens.<sup>34</sup>

Yaitu bahasa yang dikuasai oleh audiens. Tentang pemilihan jenis bahasa (bahasa daerah, bahasa nasional atau bahasa campuran) tergantung pada kondisi dan tingkat formalitas acaranya. Penggunaan bahasa yakni menggunakan bahasa yang baik dan benar, baik artinya jelas mudah dipahami dan komunikatif.

Penggunaan bahasa merupakan bagian penting yang akan langsung diserap dan langsung dirasakan oleh audiens. Penggunaan bahasa yang tidak tepat

---

<sup>33</sup> Dwi Condro Triono, "Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia", (Yogyakarta: Irtikaz, 2010.), 82

<sup>34</sup> *Ibid*, 85

akan langsung berdampak pada “selera” audiens, apakah akan berminat mendengarkan pembicaraan seterusnya atau tidak. Ada beberapa tips untuk penghalusan bahasa.

- a) Janganlah menyerang atau menghakimi secara langsung terhadap audiens
- b) Jadikan problem yang kita sampaikan sebagai problem bersama
- c) Pilih kata ganti kita, jangan dengan kata kamu dalam mengungkapkan problem
- d) Carilah kata-kata yang dapat menyentuh perasaan audiens sehingga dapat menguguh pemikirannya.

#### **g. Lima Hukum Retorika Dakwah**

Menurut Aristoteles seorang ilmuwan sekaligus pakar retorika dalam buku karangan Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa ada 5 hukum dalam beretorika diantaranya adalah:

##### 1. Penemuan bahan materi (*Invention*)

Pada tahap ini seorang orator atau penceramah mencari materi yang akan disampaikan kepada khalayak atau *mad'u*, untuk menentukan pendekatan persuasi mana yang paling tepat. Pada tahap ini orator harus tahu apa yang akan menjadi tujuan dari pendengar agar retorika yang dilakukan berhasil sesuai apa yang diinginkan orator atau *da'i*.<sup>35</sup>

##### 2. Pengusunan materi (*Disposito*)

Orator atau *da'i* harus menyusun materi yang sesuai dengan topik yang ditemukan untuk disampaikan kepada *mad'u*. Seperti tentang, akidah, syari'ah ataupun akhlak, yang menjadi pembahasan utama dalam retorika dakwah. Pada tahapan inilah

---

<sup>35</sup> Jalaludin Rakhmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Bandung: Akademika, 2012), 6-8.

bisa susunan disampaikan mulai dari pendahuluan, pembahasan, penutup.

3. Pemilihan bahasa yang indah (*Elocation*)

Orator memilih bahasa atau gaya yang sesuai untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan kepada pendengar, agar apa yang disampaikan mudah dipahami oleh *mad'u*.

4. Mengingat materi (*Memoria*)

Orator atau *da'i* mengingat bahan materi yang akan disampaikan kepada pendengaran atau *mad'u* dengan cara mengatur sedemikian rupa bahan bahasan yang akan disampaikan.

5. Penyampaian (*Pronuntiation*)

Orator atau *da'i* menyampaikan pesan secara lisan kepada pendengar, disinilah penggunaan bahasa dan bahasa tubuh digunakan untuk menarik simpati dan antusias para pendengar. Agar pendengar menjadi tertarik dan terkesan dengan penyampaian yang disampaikan.<sup>36</sup>

## B. Unsur-Unsur Dakwah

Ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila unsur-unsur terpenuhi dengan baik. Menurut Moh. Ali Aziz, yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (Pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok ataupun berbentuk organisasi dan lembaga. Sebuah pesan tidak akan pernah tersampaikan tanpa adanya pengirim

---

<sup>36</sup> Jalaludin Rakhmat, "*Retorika Modern Pendekatan Praktis*", (Bandung: Akademika, 2012), 6-8.

pesan. Sama halnya dengan dakwah, pesan dakwah tidak akan pernah sampai tanpa adanya peran dari seorang *da'i*. *Da'i* sebagai pelaku dakwah disini dimaksudkan sebagai subjek dakwah, yakni seseorang yang melakukan kegiatan dakwah dalam bentuk lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik ditujukan kepada individu, kelompok, organisasi atau masyarakat (*mad'u*).<sup>37</sup>

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyempurnakan ajaran Islam). Sedangkan *da'i* menurut pendapat Nasaruddin Lathief dalam buku “Ilmu Dakwah” karya Moh. Ali Aziz, *da'i* diartikan sebagai seorang muslim yang menjadikan dakwah sebagai sebuah aktifitas pokok atau tugas bagi ulama yang menyeru dan mengajak serta memberi pengajaran dan pelajaran mengenai agama Islam.<sup>38</sup>

Perlu kita ketahui bersama bahwasannya ada beberapa syarat-syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang *da'i*, yaitu:

- a) Memiliki pemahaman mendalam tentang Islam secara tepat dan spesifik.
  - b) Memiliki pemahaman dalam hakikat dan tujuan berdakwah.
  - c) Mengetahui perkembangan pengetahuan yang relatif.
  - d) Memiliki akhlak yang baik dan terpuji.
  - e) Memahami kondisi *mad'u* atau pendengar.
  - f) Mengetahui situasi yang akan dihadapi ketika berdakwah.
2. *Mad'u* (Mitra Dakwah)

*Mad'u* merupakan seseorang yang ditargetkan menjadi sasaran penerima dakwah baik individu, kelompok maupun masyarakat. *Mad'u* juga disebut sebagai objek dakwah atau mitra dakwah yang bersifat *universal* (menyeluruh) dari semua kalangan, agama, ras dan gender. *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan yang mana ketika menggolongkan *mad'u* maka akan sama halnya dengan menggolongkan manusia itu

---

<sup>37</sup> Moh. Ali Aziz, “Ilmu Dakwah”, (Jakarta: Prenada Media, 2014), 75

<sup>38</sup> *Ibid*, 79

sendiri seperti profesi, ekonomi, dan lain sebagainya. Golongan *mad'u* diantaranya adalah:

- a) Ditinjau dari segi sosiologis, *mad'u* dapat berupa: masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah kota-kota besar.
- b) Ditinjau dari struktur kelembagaan, *mad'u* dapat berupa: golongan priyayi, abangan, dan santri. Hal ini sangat mengakar di masyarakat Jawa.
- c) Ditinjau dari tingkatan usia, *mad'u* dapat berupa: orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak.
- d) Ditinjau dari segi profesi, *mad'u* dapat berupa: golongan pegawai negeri, buruh, petani, pedagang, seniman dan pengangguran.
- e) Ditinjau dari segi strata sosial, *mad'u* dapat berupa: orang kaya (mampu), menengah, dan miskin.
- f) Ditinjau dari segi jenis kelamin, *mad'u* dapat berupa: laki-laki dan perempuan.
- g) Ditinjau dari segi khusus, *mad'u* dapat berupa: masyarakat tuna wisma, tuna susila, tuna karya, nara pidana, dan lain sebagainya.

### 3. *Maddah* (Materi Dakwah)

Materi dakwah tidak lain adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang meliputi aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang *da'i* harus cocok dengan keahliannya. Materi juga harus cocok dengan metode dan media serta obyek dakwahnya.<sup>39</sup>

Didalam penyampaian dakwahnya, harus dapat menunjukkan kehebatan ajaran Islam kepada masyarakat yang diajak berkomunikasi melalui argumentasi dan keterangan-keterangan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Materi dalam komunikasi sebagai tujuan dakwah harus disampaikan dengan baik dan bijaksana. Sebab ajaran Islam itu meliputi aspek kehidupan di dunia dan juga di akhirat, maka dengan

---

<sup>39</sup> Wardi Bachtiar, "*Metodologi Penelitian Ilmu dakwah*". (Cet.I. Jakarta. Logos, 2017), 34

sendirinya materi itu akan sangat luas dan kompleks. Adapun materi pokok yang harus disampaikan meliputi:

- a) Aqidah Islam, tauhid dan keimanan
- b) Pembentukan pribadi yang sempurna
- c) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- d) Kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>40</sup>

Pada saat sekarang, materi-materi yang disajikan cenderung dikaitkan dengan kehidupan kemasyarakatan. Pada dasarnya materi tersebut tercermin dalam tiga hal, yaitu :

- a) Bagaimana ide-ide agama dipaparkan sehingga dapat mengembangkan gaira generasi muda untuk mengetahui hakikat-hakikatnya melalui partisipasi positif mereka.
- b) Sehubungan agama ditujukan kepada masyarakat luas yang sedang membangun, khususnya dibidang sosial, ekonomi, dan budaya.
- c) Studi tentang dasar-dasar pokok berbagai agama yang menjadi sumber pokok sebagai agama yang dapat menjadi landasan bersama demi mewujudkan kerjasama antar pemeluk agama tanpa mengabaikan identitas masing-masing.

#### 4. *Wasilah* (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. *Wasilah* adalah media atau instrument yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan pesan kebenaran dalam Al-Qur'an seorang *da'i* harus memiliki alat perantara. Karena dengan penggunaan alat perantara dakwah menjadi efektif dan tepat mengenai sasaran. Media dakwah dapat berupa lisan, tulisan, lukisan, audio visual serta akhlak terpuji.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> R. Agus Toha Kuswata, "*Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman*", (Cet. I. Jakarta: Arikha Media Cipta, 2010), 37

<sup>41</sup> Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 9

### 5. *Thariqah* (Metode)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah.<sup>42</sup> Metode dakwah juga dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u*. Penggunaan metode yang benar merupakan unsur yang sangat penting dalam menunjang proses berhasilnya suatu kegiatan dakwah. Suatu materi dakwah yang cukup baik, ketika disajikan tidak didukung oleh metode yang tepat tidak akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>43</sup>

## C. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah untuk membawa masyarakat ke keadaan yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Nilai atau hasil akhir yang akan dihasilkan dari keseluruhan dakwah adalah tujuan utama dakwah. Untuk mencapai tujuan pokok tersebut, semua susunan rencana dan kegiatan dakwah harus ditampilkan dan dikoordinasikan. Tercapainya kebahagiaan dan kemakmuran yang dirahmati Allah SWT di dunia akhirat.

M. Natsir memberikan beberapa penjelasan tentang dakwah, terutama tujuannya;

1. Menerapkan syariat sebagai sarana penyelesaian masalah kehidupan baik individu maupun rumah tangga secara berjamaah, bermasyarakat, antar bangsa, antar agama.
2. Mengajak kita untuk menjalankan peran syahid An-Nas, pelopor dan pemelihara umat manusia, sebagai hamba Allah SWT di dunia yang luas ini penyh dengan berbagai macam orang, sikap dan keyakinan.
3. Mengajak kita untuk menyembah Tuhan, tujuan hidup kita yang sebenarnya. Akibatnya, kita hidup untuk melakukan fungsi tujuan tertentu.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Wardi Bachtiar, "*Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*", (Ciputat: Logos, 2007), 34

<sup>43</sup> Salmadani, "*Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*". (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2012), 67

<sup>44</sup> Asmuni Syukir, "*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*", (Surabaya: AlIkhlas, 2013), 58.

#### D. Gaya Bahasa Dan Bahasa Tubuh (Body Language)

Gaya merupakan suatu ciri yang identi pada seorang penceramah (*da'i*) dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u*, biasanya gaya (*style*) penceramah relatif tetap. Maka dari itu gaya penceramah yang baik perlu mendapatkan perhatian khusus. Dalam buku retorika karangan Dori Wuwur Hendrikus retorika dituntut untuk menguasai bahasa dan pengungkapan bahasa yang tepat (*verbal*).<sup>45</sup>

Kata *style* memiliki makna sebagai kemampuan dan keahlian untuk menulis dengan kata-kata yang indah.<sup>46</sup> Walaupun *style* berasal dari bahasa latin, masyarakat Yunani sudah mengembangkan teori-teori mengenai *style*. Ada dua aliran yang terkenal yaitu:

1. Aliran platonik: menganggap *style* kualitas suatu ungkapan, menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style* dan ada juga yang tidak memiliki.
2. Aliran aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang melekat pada pribadi, yang ada dalam setiap pengungkapan.

Bila dilihat secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya.<sup>47</sup> Maka dari itu Gaya dalam retorika meliputi:

##### a) Gaya Bahasa

Bahasa merupakan suatu cara komunikasi yang bisa memberikan pengaruh langsung bagi kedua belah pihak, penutur dan lawan bicaranya. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi menyampaikan pesan dari penutur (komunikator) kepada mitra tutur (komunikan). Terdapat dua macam komunikasi bahasa yang terjadi antar manusia dalam masyarakat, yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah.<sup>48</sup> Gaya bahasa termasuk dalam kajian disiplin ilmu

<sup>45</sup> Dori Wuwur Hendrikus, "*Retorika*", (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 15.

<sup>46</sup> Gorys Keraf, "*Diksi Dan Gaya Bahasa*", (Jakarta: PT. Gtamedia Pustaka Utama, 2000), 57.

<sup>47</sup> *Ibid*, 113.

<sup>48</sup> Abdul Chaer dan Leonie Agustina, "*Sosiolinguistik Perkenalan Awal*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 21.

stilistika.<sup>49</sup> Stilistika adalah ilmu yang membahas penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.<sup>50</sup> Menurut Keraf, Gaya bahasa disebut sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.<sup>51</sup>

Mengutip pendapat Nababan, sifat bahasa tidak monolitik, tetapi bervariasi sehingga jika dilihat dari sumbernya maka variasi bahasa terbagi menjadi dua. Pertama variasi internal sebagaimana pendapat Samsuri ialah variasi yang dipengaruhi oleh bahasa itu sendiri, seperti adanya perubahan fonem yang terpengaruh oleh fonem dari bahasa lain.<sup>52</sup> Kedua yaitu variasi eksternal yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar dari bahasa tersebut, seperti lingkungan penutur atau daerah asal penutur.

Gaya Bahasa adalah cara manusia mengungkapkan isi pikiran atau idenya melalui bahasa dengan sedemikian rupa sehingga mampu mewakili jiwa dan kepribadian penutunya.<sup>53</sup> Suatu gaya bahasa biasanya dipengaruhi oleh kondisi suasana *mad'u*. Apabila *mad'u*-nya adalah sekelompok orang atau jamaah, maka pemakaian bahasa cenderung bersifat formal dan santun, begitu pula halnya dengan gaya bahasa pada saat beretorika.

b. Gaya bahasa berdasarkan kalimat

Berdasarkan strukturnya kalimat maka dapat diperoleh gaya-gaya bahasa berdasarkan kalimat sebagaimana berikut:

1) Gaya bahasa klimaks

Dihasilkan dari kalimat yang berstruktur mengendur. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap gagasannya semakin meningkat. Klimaks juga bisa disebut gradasi, yang istilah ini dipakai

---

<sup>49</sup> John. M Echols dan Hasssan Shadily, "*Kamus Inggris-Indonesia*", (Jakarta: Gramedia, 1976), 564.

<sup>50</sup> Harimurti Kridalaksana, "*Kamus Linguistik*", (Jakarta: Gramedia, 2001), 227.

<sup>51</sup> Luthfi Muhyidin, "*Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Retorika)*", (Institute Studi Darussalam Gontor), vol.8, no.2, 303.

<sup>52</sup> Samsuri, "*Analisa Bahasa*", (Jakarta: Erlangga, 1982), 130.

<sup>53</sup> Gorys Keraf, "*Diksi dan Gaya Bahasa Terj*", (Jakarta: Gramedia, 2008), 113.

secara umum dan merujuk pada tingkat gagasan yang paling tinggi. Klimaks terbentuk dari beberapa gagasan yang urutannya semakin tinggi yang disebut *anabasis* (alur cerita menuju klimaks).<sup>54</sup>

## 2) Antiklimaks

Merupakan gaya bahasa yang mengurutkan gagasan mulai dari yang penting sampai kepada gagasan yang kurang penting, namun gagasan ini dianggap kurang efektif karena gagasan terpenting berada di awal kalimat. Jika sesuatu yang dikemukakan adalah sesuatu yang abstrak maka sebaiknya tidak menggunakan antiklimaks.<sup>55</sup>

## 3) Repetisi

Berupa pengulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan pada suatu konteks yang sesuai. Dalam kontes ini repetisi berbentuk kata, frasa, atau klausa. Ada beberapa repetisi antara lain: (*epizuekis*) kata yang diulang-ulang pada satu kalimat, (*tautotes*) kata diulang dalam bentuk lain pada satu kalimat, (*anafora*) pengulangan kata pertama diawal baris.<sup>56</sup>

### c. Macam-Macam Gaya Bahasa

Ada beberapa macam gaya bahasa yang biasa digunakan

- 1) Metafora adalah majas yang menggunakan kata-kata yang bukan arti sebenarnya atau kata lain kiasan atau perbandingan untuk melengkapi gaya bahas.
- 2) *Simile* adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi di anggap mengandung segi yang serupa yang dinyatakan secara jelas dengan kata “seperti”, “bagai”, “laksana”. Contoh: gadis remaja yang masih belia *laksana* bunga mawar yang baru mekar.
- 3) *Metonimia* adalah majas yang menggunakan label atau merk suatu benda untuk menggantikan nama

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Ahmad Fauzi, “*Gaya Retorika Ustad Abdul Shomad*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018),38.

barang tersebut pada suatu kalimat. Contoh: sebelum sekolah adik selalu menonton avatar.

- 4) *Personifikasi* adalah majas membuat atau menyamakan benda mati dapat bergerak seperti manusia. Contoh: gunung kerinci memuntahkan awan panasnya pagi tadi.
- 5) *Sinekdoke* adalah gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan suatu keseluruhan. Contoh: Indonesia meraih emas pada perlombaan hari ini.<sup>57</sup>

Jenis-jenis gaya bahasa sangat lah luas bukan hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak tertentu namun seperti yang umum terdapat dalam retorika klasik. Berikut jenis-jenis gaya bahasa menurut Gorys Keraf:

1) Pilihan kata

Pilihan kata dalam gaya bahasa merupakan bagaimana cara mengolah kata yang paling tepat untuk digunakan di masyarakat atau pendengar. Makna lain dari gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

2) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya yang bentuknya lengkap dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan harus dipergunakan dengan baik. Gaya bahasa resmi. Gaya bahasa resmi biasanya digunakan sebagai amanat kepresidenan,berita negara,khotbah mimbar,dan pidato penting.

3. Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam bahasa standar. Contohnya digunakan dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal." Bentuknya tidak terlalu *konservatif* dan cenderung bersifat santai dan bebas. Gaya bahasa percakapan Sejalan dengan kata-kata percakapan,

---

<sup>57</sup> Aba Mehmed Agha, "Cepat dan Mudah Lancar Public Speaking", (Yogyakarta, Indonesia: Checklist,2022), 92-97

terdapat juga gaya bahasa percakapan. Dalam gaya bahas ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun di sini harus ditambahkan segi-segi *morfologis* dan *sintaksis* Secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini. Biasanya segi-segi *sintaksis* tidak perlu diperhatikan, demikian pula dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tidak resmi.<sup>58</sup>

#### d. Nada Suara

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti pada rangkaian kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Sering kali sugesti ini akan lebih nyata kalau diikuti dengan sugesti suara dari pembicara, bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan.

##### 1) Gaya Sederhana

Gaya ini biasanya digunakan untuk instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan sejenisnya. Gaya ini juga cocok pula untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.<sup>59</sup>

##### 2) Gaya Mulia dan Bertenaga

Gaya mulia dan bertenaga merupakan gaya yang harus dilakukan dengan penuh vitalitas dan energi. Gaya ini digunakan untuk menggerakkan sesuatu seperti spirit atau emosi setiap pendengar.<sup>60</sup>

##### 3) Gaya Menengah

Gaya menengah merupakan gaya yang digunakan untuk menghadirkan suasana tenang, biasanya nada yang digunakan adalah nada yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak lupa diselingi humor yang sehat dan mengandung nada penuh kedamaian.

---

<sup>58</sup> Gorys Keraf, “*Diksi dan Gaya Bahasa: Komposisi Lanjutan I*”, (Jakarta, Indonesia: Gramedia, 2009), 121

<sup>59</sup> Aba Mehmed Agha, “*Cepat dan Mudah Lancar Public Speaking*”, (Yogyakarta, Indonesia: Checklist, 2022), 92-97

<sup>60</sup> *Ibid.*

## E. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Bahasa tubuh tidak hanya terjadi dalam panggung hiburan saja. Dalam sehari-hari, senyatanya banyak sekali bentuk-bentuk komunikasi tubuh yang terjadi. Adapun perbedaan antara bahasa tubuh dalam panggung hiburan dan dalam kehidupan sehari-hari terletak pada orientasinya. Jika dalam panggung hiburan bahasa tubuh digunakan untuk menambah daya hiburan sehingga popularitas mereka akan naik, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari bahasa tubuh bertujuan untuk memperjelas bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, orang yang mengalami tuna wicara, maka dia akan menggunakan tubuhnya untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian, ada satu term yang menjadikan bahasa tubuh itu akhirnya menjadi komunikasi tubuh. Bahasa tubuh (*body language*) yang diopresionalkan secara terus-menerus dan dipahami oleh masyarakat secara umum, maka akan menjadi bentuk komunikasi tubuh. Pada dasarnya, bahasa merupakan bagian dari komunikasi untuk mentransformasikan pikiran dan perasaan agar dipahami oleh orang lain. Ketika tubuh secara terus-menerus digunakan untuk menyampaikan pesan, maka disebut komunikasi tubuh, tetapi jika seseorang memahami tubuh sebagai isyarat, tanda, atau simbol, maka disebut bahasa tubuh.

Ada satu persepsi tersendiri ketika memahami bahasa tubuh dalam disiplin tertentu, semisal *semiotika*.<sup>61</sup> Ilmu ini memang ilmu tentang tanda, namun dengan adanya tubuh dapat berfungsi sebagai media komunikasi dan membutuhkan penafsiran, maka semiotika memosisikannya sebagai tanda yang perlu untuk diinterpretasikan agar dipahami maksud dan tujuannya. Adapun dalam tindakan komunikatif, tubuh juga memiliki efek-efek tertentu yang dapat berdampak kepada orang lain, misal kepalan tangan dari seorang dapat menciptakan ketakutan pada orang yang melihatnya.<sup>62</sup>

### 1. Bahasa Tubuh dan Semiotika

Dalam pandangan strukturalisme Ferdinand de Saussure, arah pembacaan linguistik dibagi menjadi dua, yaitu *langue* dan *parole*. Kedua elemen inilah yang sekarang menjadi komunikasi

---

<sup>61</sup> Arif Hidayat, *Bahasa Tubuh: Tanda Dalam System Komunikasi*, (Stain purwokerto, 2010), vol.4, no.2. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.151>

<sup>62</sup> *Ibid.*

verbal dalam kehidupan sehari-hari, yang dipergunakan oleh masyarakat untuk menyatakan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain.

Namun demikian, studi linguisitik pada akhir-akhir ini menjadi sangat kompleks dengan munculnya berbagai macam varian untuk memaknai berbagai cara berkomunikasi yang dipergunakan oleh manusia. Studi mengenai *body language* (bahasa tubuh) misalnya, membutuhkan berbagai macam cara untuk dapat memahaminya. Dalam praktik, justru lebih banyak *semiotika* yang bergerak untuk memasuki ranah ini karena dapat memosisikan bahasa tubuh sebagai sistem penandaan. Hal ini dikarenakan pembacaan *linguistik* terlalu berporos pada *langue* dan *parole* sehingga objek kajiannya hanya bertumpu pada dua hal tersebut, sedangkan *semiotika* dalam beberapa tokoh dipahami sebagai disiplin untuk sistem penandaan yang arbitrer. Pola pemikiran dari Umberto Eco, dan Roland Barthes misalnya, tidak terikat pada bentuk tulis, dan lisan saja, melainkan segala bentuk komunikasi yang membutuhkan interpretasi.

Umberto Eco menyebutkan beberapa wilayah kajian yang masuk *semiotika* seperti *semiotika* hewan (*zoosemiotics*), tanda-tanda berupa bebauan (*olfactory sign*), komunikasi rabaan (*tactile communication*), kode-kode cecapan (*codes of taste*), *paralinguistic* (*paralinguistics*), *semiotika* medis, *kinesika* dan *proksemika* (*kinesics and proerics*), bahasa-bahasa formal, bahasa tulis (termasuk alphabet tak dikenal dan kode rahasia), bahasa alami, komunikasi visual, sistem objek-objek struktur alur, teori teks, kode-kode kultural, teks-teks estetis, komunikasi massa, dan retorika. Dalam hal ini, komunikasi tubuh.<sup>63</sup>

Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa ranah lain juga dapat menguraikan bahasa tubuh. Komunikasi masa kode-kode kultural, dan retorika adalah kajian-kajian yang sering memasukkan bahasa tubuh sebagai

---

<sup>63</sup> Arif Hidayat, *Bahasa Tubuh: Tanda Dalam System Komunikasi*, (Stain purwokerto, 2010), vol.4, no.2. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.151>

bagian dari komunikasi untuk menyampaikan pesan. Sebagai contoh, seorang berkampanye di lapangan dengan disaksikan oleh beratus ribu orang dengan sangat bersemangat, maka tanpa sadar dia menggerakkan badannya untuk mempertegas pernyataannya. Seorang berkampanye jelas sedang berbicara dengan orang banyak, penggunaan bahasa tubuh menjadi upaya motivasi tersendiri untuk memunculkan tindakan dan di sinilah komunikasi masa bekerja, Bentuk bahasa tubuh itu tentunya tidak akan dipahami dengan baik apabila pemakai (seorang yang sedang berkampanye) tidak memahami kode kultural, yang mana kode ini secara *universal* telah dipahami menjadi simbol. Adapun dalam retorika, bahasa tubuh dapat juga untuk menghidupkan suasana agar arah pembicaraan tidak monoton.

## 2. Bahasa Tubuh dan Mitologi

Untuk dapat mencermati adanya penandaan masa lampau sebagai simbol, maka membutuhkan mitologi untuk memasukinya. Bagaimanapun, untuk menjadikan sesuatu hal menjadi tanda, dibutuhkan waktu. Adapun untuk perihal mengenai mitos itu sendiri dijelaskan oleh Roland Barthes berikut ini.

Tentu saja, mitos bukanlah sembarang tipe: bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos: kita akan menelaah semuanya secara singkat. Namun apa yang harus ditegaskan di awal ini adalah mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan. Hal ini akan memungkinkan kita untuk berpandangan bahwa mitos tak bisa menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara penandaan sebuah bentuk. Nanti, kita tetap harus memberi bentuk ini batasan historis, syarat penggunaannya, dan mengembalikan masyarakat kepadanya: kendati begitu, pertama-tama kita harus mendeskripsikan sebagai sebuah bentuk. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya, namun oleh cara dia mengutarakan pesan itu sendiri: memang, mitos memiliki batas-batas formal, namun semua itu tidak begitu esensial."

Maksud pernyataan Roland Barthes mengenai mitos adalah bahasa yang menjadi suatu tanda dalam kurun waktu tertentu. Namun demikian, definisi ini masih pudar dengan adanya syarat-syarat lain bahwa bahasa dapat menjadi sistem komunikasi yang membutuhkan pemaknaan secara lebih rinci. Di sini, bahasa tidak lagi bermakna sesungguhnya, namun memberikan perspektif lain yang sudah disesuaikan dengan tipe konsumsi tertentu sesuai dengan kebutuhan. Penanadaan terhadap komunikasi ini sangat dipengaruhi oleh konteks dan kontekstualisasi. Oleh karena itu, pembacaan terhadap mitos akan terjadi, manakala hal itu dapat menjadi wacana.

Bahasa tubuh senyatanya hanyalah sistem komunikasi dengan ekspresi. Bahasa tubuh dapat menjadi penjelas ujaran atau juga mengganti ujaran pada tuna wicara. Hal itu senyatanya tidak menjadi wacana. Akan tetapi, pembentukan kode-kode bahasa tubuh sehingga menjadi kesepakatan dalam komunikasi dapat menjadi wacana yang menarik dan membutuhkan pembacaan yang tidak sederhana. Tanpa adanya kesepakatan dalam komunikasi, bahasa tubuh tidak akan menjadi wicara. Dengan emikian, pemaknaan pada bahasa tubuh sangat terkait dengan refleksi psikologis, sosiologis, dan antropologis.

### 3. Bahasa Tubuh dan Tindakan Komunikatif

Untuk mencermati bahasa tubuh menjadi tindakan komunikatif tentunya harus dilihat dari sudut pandang pragmatis pesan itu diterima. Penerimaan sesuatu hal dapat menjadi informasi bagi seseorang manakala pesan itu dianggap rasional dalam dirinya. Perwujudan pesan yang tidak dapat diterima hanya akan memunculkan paradoks dan problematika.<sup>64</sup>

Rasionalisasi atas suat paradigma dapat diterima oleh seseorang dengan menekankan adanya komunikasi yang baik sehingga dapat memunculkan efek-efek tertentu. Setidaknya, gagasan inilah yang diungkapkan oleh Jurgen Habermas dalam

---

<sup>64</sup> Arif Hidayat, *Bahasa Tubuh: Tanda Dalam System Komunikasi*, (Stain purwokerto, 2010), vol.4, no.2. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.151>

buku Tindakan Komunikatif: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat mengenai paradigma yang muncul sebagai tindak wicara di tengah-tengah masyarakat, yang direspons sebagai konsep berpikir ataupun dimunculkan dalam bentuk tindakan. Namun yang ditekankan oleh Habermas lebih ke arah komunikasi secara wicara yang menjadi makna sosial dan memunculkan tindakan secara masal.<sup>65</sup> Misalnya saja, gagasan seorang yang sedang berorasi untuk memberikan doktrin kepada massa. Perwujudan agar doktrin diterima oleh massa, maka gagasannya harus sedemikian rupa dibangun secara rasional dengan realitas yang ada.

Ada beberapa kemiripan dalam menyikapi pesan yang ditawarkan oleh Jurgen Habermas dengan konsep pemaknaan bahasa tubuh menjadi tindakan bagi penerima pesan. Relasi yang muncul dalam komunikasi menjadikan pemaknaan terhadap kode-kode tubuh memiliki sistem penafsiran secara sosial lebih terarah untuk menjadi pesan. Pesan ini dapat dimaknai dengan secara tidak sadar karena alam bawah sadar dalam tempo yang lampau telah menyepakati adanya kode secara sosial.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Retorika dakwah dapat diartikan sebagai ilmu komunikasi tentang bagaimana cara menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain dengan kemahiran kita menggunakan seni berbicara. Adanya kegiatan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Al-Muhsin di masyarakat ini memiliki tujuan untuk mencetak generasi pemberani yang berjuang menyalurkan ilmu yang dimiliki melalui dakwah yang dilatih dan di evaluasi secara terus-menerus. Mereka memiliki beberapa kegiatan seperti mengajar mengaji, ceramah rutin setiap minggu di sekitar lokasi penempatan mereka masing-masing yang tentunya tetap dalam pengawasan dari pihak pondok pesantren. Pada kegiatan ceramah rutin santri ditengah masyarakat ini telah mencapai tindakan efektif yaitu *da'i* mampu berbicara ditengah seluruh *audience* atau *mad'u* sehingga terjadi komunikasi yang baik atau timbal balik. Hal ini dibuktikan ketika komunikator bertanya tentang materi yang diulas, maka komunikator secara serentak menjawab. Juga ketika komunikator atau *da'i* meminta perhatian para penonton atau *mad'u* dengan mengajak besholawat bersama, saat itu juga ruangan menggema beriringan sholawat yang diucap bersama-sama oleh seluruh *audience*.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, penulis memberikan saran bahwa belajar tentang ilmu retorika sangatlah penting. Karena ilmu retorika melatih seseorang untuk berani berbicara di depan orang banyak. Apalagi sebagai generasi umat muslim yang memiliki amanah kewajiban untuk berdakwah, maka hal tersebut dapat di

implementasikan melalui kegiatan ceramah. Retorika yang berarti seni berbicara dan dakwah yang berarti ajakan, maka retorika dakwah bermakna ajakan berbuat kebaikan dengan seni berbicara untuk mendapatkan tujuan dakwah yaitu menjadi baik dan lebih baik. Sehingga melalui pengalaman ilmu retorika ini, sebuah kesempatan besar bagi santri utamanya untuk berkontribusi melebarkan sayap agama Islam supaya siap terjun di masyarakat. Tidak hanya cakap berpidato, namun juga cakap berdiskusi dan berani berbicara untuk kebaikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- A.R Fadhal dan Syatibi. *Pergeseran Literatur Pondok Pesantren Indonesia*. Jakarta:Departemen Keagamaan RI. 2006.
- Aba Mehmed Agha. *Cepat dan Mudah Lancar Public Speaking*. Yogyakarta, Indonesia: Checklist. 2022.
- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta; PT Rineka Cipta. 2004.
- Abdurrahman Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta:Rineka Cipta. 2011
- Agus Hermawan. *Retorika Dakwah*. Kudus: Yayasan Hj.Kartini Kudus. 2018.
- Ahmad Fauzi. *Gaya Retorika Ustad Abdul Shomad*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018.
- Ahmad Nur Wahid. *Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhsin Metro*. *Wawancara*. 28 Oktober, 2023.
- Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Al-Hadrah*, Vol.17, No.33 (2018).
- Anwar Arifin. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: AlIkhlas. 2013.
- Cut Medika, Zellatifanny, dan Bambang Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Diakom*, Vol.1 no.2 (2018).
- Damateja Andika Daniswara dkk, “Pelaksanaan Kegiatan Muhadharah di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih Maharat al-Kalam Para Santri”, (Univesitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasar Arab III Jilid 1).

Dhanik Sulistyarini. *et. al., Buku Ajar Retorika*. Banten: CV. AA RIZKY.

Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius. 1991.

Dwi Candro Triono. *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*. Yogyakarta: Irtikaz. 2010.

Fadil Akbar. Selaku Santri di Pondok Pesantren Al-Muhsin. *Wawancara*, pada tanggal 7 Oktober 2023

Farhat Asy Syuja'i. Selaku Ustadz di Pondok Pesantren Al-Muhsin. *Wawancara*, 8 Desember 2023

Gorys Keraf. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000

Harimurti Kridalaksana. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia. 2001.

Hasanuddin. *Retorika Dakwah dan Publistik Dalam Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1992.

I. Gusti Ngurah Oka. *Retorik, Sebuah Tinjauan Pengantar Tarate*. Bandung: T.P. 2016

I' anatuth Thoifah. *Manajemen Dakwah (Sejarah dan Konsep)*. Malang : Madani Press. 2015.

Ismail Nurdin, Sri Hartati. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019.

Jalaludin Rakhmat. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2008.

Janet M. Ruane. *Penelitian Lapangan; Aksikan Dan Pelajari, "terj"*. Nusamedia. 2021

John. M Echols dan Hasssan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia. 1976.

Kadek Ayu Astiti. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan. 2017

Lutfi Avianto. *Ayo Belajar Pidato*. Jakarta : PT. Mediantara, Semesta. 2009

- M. Luqman. Selaku Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin. *Wawancara*. 7 Oktober 2023
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah. 2009.
- Moeleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakary. 2006.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. 2014.
- P. Dori Wuwur Hendrikus. *Retorika:Terampil Pidato, Diskusi, Argumentasi, Negosiasi*. Yogyakarta : Kanisius. 2011
- Putri Rifa Anggraini, “Motivasi Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Muhadharah Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan, Kabupaten Semarang, Tahun 2016”. *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2016).
- R. Agus Toha Kuswata. *Komunikasi Islam dari Zaman ke Zaman. Cet. I*. Jakarta: Arikha Media Cipta. 2010
- Salmadanis. *Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: The Minangkabau Foundation. 2012.
- Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius. 2021
- Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. 2009
- Samsuri. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga. 1982.
- Sjahudi Siradj. *Ilmu Dakwah Suatu Tinjauan Metodologis*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel. 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Sulistyarini Dhanik, dkk. *Buku Ajar Retorika*. Banten: CV AA. Rizky. 2020.
- Sunarjo, Djoenaesih S. Sunarjo. *Komunikasi, Persuasi dan Retorika*. Yogyakarta: Liberty. 2013.
- Sunarto. *Retorika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press. 2014.

- Syamsudin AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah, 1 ed.* Jakarta: Kencana. 2016.
- Tata Sukayat. *Quantum Dakwah.* Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: CV Media Karya. 2020.
- Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah.* Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Wahyu Ilahi. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2010.
- Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu dakwah. Cet.I.* Jakarta: Logos. 2017.
- Zarefsky David. *Public Speaking; Strategies For Succes.Sixth Edition.* United States: Pearson. 2010.

## ONLINE

- 123dok, “*Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhsin*”, 2017, <https://text-id.123dok.com/document/wyeel6oey-sejarah-singkat-berdirinya-pondok-pesantren-al-muhsin.html>.
- Arif Hidayat, *Bahasa Tubuh: Tanda Dalam System Komunikasi.* (Stain purwokerto. 2010), Vol.4., No.2. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.151>
- Cut Medika, Zellatifanny, dan Bambang Mudjiyanto, “Tipe Penelitian Deskriptif Dalam Ilmu Komunikasi”, *Jurnal Diakom*, Vol.1 no.2 (2018).
- Djaelani dan Aunu Rofiq. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif.* Garuda, Vol.20, No.1(2013).
- Isbandi Sutrisn, Ida Wiendijarti, “Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato”,

*Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume.12. Nomor.1. (Yogyakarta: Kampus II UPN “Veteran”, 2014).

Luthfi Muhyidin. *Gaya Bahasa Khutbah Jum'at (Kajian Retorika)*. (Institute Studi Darussalam Gontor. Vol.8, No.2).

Umdatul Hasanah, “Kualifikasi Da’i : Komparansi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol.10. No.2. ( Desember 2020)

Umdatul Hasanah, “Kualifikasi Da’i: Komparansi Konseptual Rethorika Dakwah dan Rethorika Aristoteles”,*JurnalKomunikasiIslam*,Vol.10(2020),<http://jurnal.fdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/download/729/491/1390>

Zaini, “Dakwah Melalui Mimbar dan Khutbah”, *Jurnal komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1., No. 2. (Juli – Desember 2013).

# LAMPIRAN

## DOKUMENTASI



Dok. Kegiatan mengajar TPA



Dok. Kegiatan ceramah rutin di masyarakat



Dok. Ceramah rutin di masjid



Dok. Bersama pihak pondok pesantren Al-Muhsin



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 90 (0721) 704030  
e-mail : fdkuniri@gmail.com

Nomor : B-4466/Un.16/KD/TL.002.5/09/2023 Bandar Lampung, 12 Oktober 2023  
Sifat : Biasa  
Lampiran :-  
Perihal : **Mohon Izin Survey/ Penelitian**

Kepada Yth.  
Pimpinan Pondok Pesantren Al-Muhsin  
di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Nomor 14 Tahun 2023 tentang Penetapan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi dengan:

Nama : Muhammad Abdullah Basayev  
NPM : 1941010374  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Semester : IX (Sembilan)  
Judul : Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Muhsin Kota Metro Dalam  
Penyampaian Dakwah di Masyarakat  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin, Metro Utara, Kota Metro

Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan izin dan bantuan kepada mahasiswa/i tersebut untuk melakukan survey/ penelitian guna memperoleh data penulisan skripsi sebagaimana judul diatas.

Demikian surat permohonan ini, atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

An. Dekan,  
Kabag TU



  
Supriyadi, S.Sos  
NIP. 196611161990031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131  
Telp. (071) 780887-74531 Fax. 780422 Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-0434/ Un.16 / P1 /KT/II/ 2024

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP : 197308291998031003  
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung  
Menerangkan bahwa Artikel ilmiah dengan judul

**RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN KOTA METRO DALAM  
PENYAMPAIAN DAKWAH DI MASYARAKAT**  
**(Studi Kasus Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Kota Metro)**  
Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
MUHAMMAD ABDULLAH BASAYEV	1941010374	FDIK/KPI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar 17%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Bandar Lampung, 02 Februari 2024  
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I  
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

RETORIKA DAKWAH SANTRI  
PONDOK PESANTREN AL-  
MUHSIN KOTA METRO DALAM  
PENYAMPAIAN DAKWAH DI  
MASYARAKAT (Studi Kasus  
Pondok Pesantren Islam Al-  
Muhsin Kota Metro)

*by* Perpustakaan Pusat

---

**Submission date:** 02-Feb-2024 09:51AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2284232073

**File name:** MUHAMMAD\_ABDULLAH\_BASAYEV.docx (74.76K)

**Word count:** 6297

**Character count:** 40593

RETORIKA DAKWAH SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUHSIN  
KOTA METRO DALAM PENYAMPAIAN DAKWAH DI  
MASYARAKAT (Studi Kasus Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin  
Kota Metro)

ORIGINALITY REPORT

**17%**  
SIMILARITY INDEX

**16%**  
INTERNET SOURCES

**12%**  
PUBLICATIONS

**15%**  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>Submitted to Universitas Pamulang</b> Student Paper	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>Submitted to IAIN Kudus</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Restu Lusiana. "PROFIL PEMAHAMAN MAHASISWA DALAM MENGAPLIKASIKAN METODE PENYELESAIAN SISTEM PERSAMAAN LINIER", Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 2015</b> Publication	<b>1%</b>

7	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	1%
8	Submitted to North South University Student Paper	1%
9	Cut Medika Zellatifanny, Bambang Mudjiyanto. "TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI", Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi, 2018 Publication	1%
10	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	<1%
11	Submitted to Cerritos College Student Paper	<1%
12	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	<1%
13	Finy Fitriani. "Muhadarah dan Eskalasi Kecerdasan Linguistik", Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 2020 Publication	<1%
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
15	Submitted to Southville International School and Colleges	<1%

- 
- 16 Submitted to UIN Raden Intan Lampung <1%  
Student Paper
- 
- 17 Submitted to Abilene Christian University <1%  
Student Paper
- 
- 18 Submitted to Keimyung University <1%  
Student Paper
- 
- 19 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia <1%  
Student Paper
- 
- 20 Submitted to Educational Service District 105 <1%  
Student Paper
- 
- 21 Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin <1%  
Student Paper
- 
- 22 Husin Husin, Dony Ahmad Ramadhani, Miluejueng Katmiani Putri Mada. "MENANGANI ANAK DOWN SYNDROME MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER QURANI DI SDLBN 2 AMUNTAI", Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2019 <1%  
Publication
- 
- 23 Submitted to IAIN Bengkulu <1%  
Student Paper
- 
- 24 Lutfi Fransiska Risdianawati, Muhammad Hanif. "Sikap Masyarakat Terhadap <1%

Pelaksanaan Upacara Kelahiran Adat Jawa Tahun 2009-2014 (Studi Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)",  
AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015

Publication

- 
- |    |  |      |
|----|--|------|
| 25 | Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta<br>Student Paper  | <1 % |
| 26 | Submitted to UIN Jambi<br>Student Paper  | <1 % |
| 27 | Submitted to Universitas Indonesia<br>Student Paper  | <1 % |
| 28 | Submitted to Universitas Budi Luhur<br>Student Paper   | <1 % |
| 29 | Rizkydermawan, Choiriyah, Muslimin.<br>"Aktivitas Dakwah Melalui Metode Cawisan di Majelis Inaayatul Qubro Desa Teluk Kecapi Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir",<br>Pubmedia Social Sciences and Humanities, 2024<br>Publication | <1 % |
| 30 | Submitted to Sriwijaya University<br>Student Paper   | <1 % |
| 31 | Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya<br>Student Paper   | <1 % |
-

32 Akhmad Roja Badrus Zaman. "RASM AL-USMANI DI KALANGAN SANTRI (STUDI RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH KARANGSUCI PURWOKERTO)", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 2018  
Publication <1%

---

33 Submitted to IAIN Pekalongan  
Student Paper <1%

---

34 Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Student Paper <1%

---

35 Submitted to UIN Walisongo  
Student Paper <1%

---

36 Submitted to Universitas Islam Riau  
Student Paper <1%

---

37 Submitted to University of North Carolina, Greensboro  
Student Paper <1%

---

38 Rohmatika Nur Isnaini, Rusdhianti Wuryaningrum, Fitri Nura Murti. "Strategi Bertanya dalam Acara "Hotman Paris Show" dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Teks Diskusi", Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2022  
Publication <1%

---

39 Submitted to Universitas Sebelas Maret  
Student Paper <1%

---

40 Fajar Adhi Kurniawan, Tsania Firda Ayu Safitri. <1%  
"Analisis Konten Film "Mak Cepluk" Sebagai  
Pelestarian Permainan Tradisional Indonesia",  
Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi  
Islam, 2023  
Publication

---

41 Kis Rahayu. "INTERNALISASI NILAI  
<1%  
KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI  
TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH NUR'AINI  
NGAMPILAN YOGYAKARTA", G-Couns: Jurnal  
Bimbingan dan Konseling, 2021  
Publication

---

42 Ashari Mujamil, Agus Riwanda, Agoes M.  
<1%  
Moefad. "Dakwah Partisipatoris Untuk  
Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen  
Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-  
Pengetahuan", MAWA IZH JURNAL DAKWAH  
DAN PENGEMBANGAN SOSIAL  
KEMANUSIAAN, 2023  
Publication

---

43 Sania Zahra, A. Khairuddin. "PESAN-PESAN  
<1%  
DAKWAH PADA RITUAL TURUN MANDI  
MASYARAKAT SUKU GAYO DI KABUPATEN  
BENER MERIAH PROVINSI ACEH", Maddah :  
Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, 2023  
Publication

---

44 Agung Trihartono. "Strategi Marketing Public  
<1%  
Relations Studi Kajian Otonomi Daerah Skoda

Indonesia Dalam Membangun Brand Awareness", Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 2018

Publication

---

45 Akhmad Rizkon. "Pengaruh Metode Islah Mubasyir terhadap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung", Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 2019

Publication

<1%

---

46 Eni Nur Fadilah, Cicilia Novi Primiani. "KERAGAMAN SERANGGA PADA *Oryza sativa* L. DI KECAMATAN PILANGKENCENG DAN KECAMATAN KARE KABUPATEN MADIUN", Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya, 2014

Publication

<1%

---

47 Submitted to IAIN Metro Lampung

Student Paper

<1%

---

48 Mj Rizqon Hasani, Nikolaus Ageng Prathama. "STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN DESTINASI WISATA PANTAI SIGANDU DI KABUPATEN BATANG", RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang, 2022

Publication

<1%

---

49 Muhamad Rozikan. "TRANSFORMASI DAKWAH MELALUI KONSELING ISLAMI",

<1%

INJECT (Interdisciplinary Journal of  
Communication), 2018

Publication

---

50 Muhammad Nasir Pambudi, Samidjo Samidjo. <1%  
"Manajemen Boarding School dalam  
Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah  
Aliyah", Media Manajemen Pendidikan, 2019  
Publication

---

51 Rajeni Sendayu, Masrul Masrul, Yanti Yandri  
Kusuma. "ANALISIS PELANGGARAN  
KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SD  
PAHLAWAN", Jurnal Review Pendidikan dan  
Pengajaran, 2020 <1%  
Publication

---

52 Adityo Nugroho, Faturrahman Masrukan. <1%  
"Studi Metode Dakwah Ceramah Persuasif  
yang digunakan Ustad Jamil di Masjid At-  
Tauhid Betiting Surabaya pada Pengajian  
kitab Al-Wajiz fi Fiqh Sunnah Jawa Timur",  
Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah,  
2020  
Publication

---

53 Indriani Puspa Raflesia, Qolbi Khoiri, Hamdan  
Efendi. "Upaya Pondok Pesantren dalam  
Meningkatkan Life Kill Santri", Kaganga:Jurnal  
Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial  
Humaniora, 2023 <1%  
Publication

---

54 Mansur Mansur, Eci Eci, Asliah Zainal. <1%  
"Urgensi Dakwah Kultural Tokoh Agama Pada  
Masyarakat Bajo Bungku Selatan Morowali",  
Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan  
Inovator Pendidikan, 2023  
Publication

---

55 Mochammad Irfan Achfandhy. "METODE  
DAKWAH MELALUI SYAIR BURDAH", Al-  
Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan  
Komunikasi, 2020 <1%  
Publication

---

56 Wawan Sopian. "Dakwah Fardiyah Penyuluh  
Agama Islam Di Blok 51 Kelurahan Air Temam  
Kota Lubuklinggau", Jurnal Khabar:  
Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2023 <1%  
Publication

---

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches < 5 words